

PERANCANGAN MEDIA INFORMASI BAGI CALON IBU DAN AYAH TENTANG PENTINGNYA BABY BLUES SYNDROME

TALITHA META ARIESYA

Program Studi S1 Desain Komunikasi Visual

Email: talithariesya25@gmail.com

ABSTRAK

Kelahiran anak pertama bagi pasangan suami istri merupakan hal yang sangat membahagiakan bagi kelengkapan kehidupannya. Terlebih rasa bahagia yang dirasakan ibunya. Akan tetapi, terdapat fenomena menarik dari pasca melahirkan ini, yaitu hampir sebagian besar seorang ibu yang baru pertama kali melahirkan akan merasakan kondisi dengan perasaan sedih, bingung atau cemas berlebihan dengan jangka waktu tertentu. Kondisi tersebut dinamakan dengan baby blues syndrome. Baby blues syndrome merupakan kondisi yang bisa dikatakan wajar, akan tetapi jika tidak ditangani dengan baik dan benar akan berdampak besar bagi kesehatan fisik dan psikis ibu serta bayinya. Permasalahannya adalah ketika baby blues syndrome dianggap bukan suatu masalah yang besar serta informasi mengenai baby blues syndrome sangat minim, jadi bagi ibu dan ayah tidak adanya persiapan untuk menindaklanjuti kondisi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan sebuah media edukasi untuk memberikan informasi bagi calon ibu dan ayah mengenai baby blues syndrome. Proses pengumpulan data pada perancangan media edukasi ini menggunakan metode kualitatif yaitu studi pustaka, wawancara, kuesioner dan observasi. Dengan adanya perancangan media visual ini, diharapkan dapat menjadi sebuah media visual yang efektif untuk menginformasikan calon ibu dan ayah dalam mempersiapkan kondisi baby blues syndrome tersebut.

Kata kunci: *Baby blues syndrome, media informasi*

ABSTRACT

The birth of the first child for a married couple is a very happy thing for the completeness of their life. Especially the happiness felt by mother. However, there is an interesting phenomenon from postpartum, that is almost most of the first mothers of a new mother will feel the condition with feelings of sadness, confusion or anxiety excessive with a certain period of time. The condition is called baby blues syndrome. Baby blues syndrome is a condition that can be said

to be fair, but if not handled properly and correctly will have a major impact on the physical and psychological health of mother and baby. The problem is when baby blues syndrome is considered not a big problem and information about baby blues syndrome is very minimal, so for mom and dad lack of preparation to follow up the condition. Therefore, it takes an information media to provide information and education for prospective mothers and fathers about baby blues syndrome. The process of collecting data on the design of this visual media using qualitative methods of literature study, interviews and observation. With the design of this visual media, is expected to become an effective visual media to educate the mother and father in preparing for the condition of the baby blues syndrome.

Keywords: *Baby blues syndrome, media information*

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menikah adalah sebuah tahapan kehidupan yang setiap manusia akan mengalaminya. Salah satu tujuan dari menikah adalah meneruskan keturunan agar terus berlangsungnya kehidupan manusia. Saat ini, banyak pernikahan yang berlangsung oleh pasangan yang usianya masih tergolong muda. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012, perempuan usia 15-19 tahun yang menikah di perkotaan telah meningkat bila dibandingkan dengan lima tahun lalu dari total populasi kelompok usia tersebut¹. Dari fakta tersebut, pasangan muda yang akan menikah tentulah harus mempunyai persiapan terkait pembinaan rumah tangga yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Membina rumah tangga salah satunya yaitu mengurus dan merawat anak yang akan menjadi anggota keluarganya.

Bagi pasangan yang baru memiliki anak pertama merupakan sebuah kebahagiaan yang tidak akan ternilai harganya, terutama bagi seorang ibu. Akan tetapi, perasaan bahagia itu akan diikuti perasaan cemas kepada dirinya. Perubahan emosi tersebut akibat dari perubahan hormon sang ibu yang meningkat. Jumlah hormon seperti estrogen, progesteron, dan endorfin meningkat dengan drastis sehingga memengaruhi kondisi emosional seorang ibu. Ada beberapa kasus seorang ibu pasca melahirkan akan merasakan emosi yang berubah-ubah, terkadang ia bahagia, lalu akan

¹ Hasan, R. 2013, Meningkatnya Angka Pernikahan Dini di Perkotaan. Diakses pada www.jurnalperempuan.org (7 Desember 2013)

sangat sedih. Pada faktanya, sekitar 50-80% wanita yang baru melahirkan anak pertama mereka mengalami *baby blues* (Syamil Sulaeman, 2009: 11).

Baby blues syndrome adalah kondisi perempuan pasca melahirkan mengalami perubahan *mood* yang dirasakan oleh dirinya, perasaan itu seperti sedih berlebihan, cemas, khawatir, cepat marah, tidak nafsu makan dan sebagainya. Biasanya *baby blues syndrome* ini dialami oleh ibu yang baru melahirkan pertama kali. Faktor yang menyebabkan terjadinya *baby blues* itu karena ada beberapa hal, yaitu dari hormon yang meningkat, merasakan perubahan fisik yang terjadi pada dirinya, perubahan pola hidup, sulit menyusui bayinya maupun pergantian peran dirinya menjadi seorang ibu bagi bayinya. Perubahan-perubahan itulah mengakibatkan *mood* seorang ibu berganti dengan cepat (*mood swing*) yang berdampak stress kepada dirinya.

Sebenarnya *baby blues* merupakan kondisi yang normal, akan tetapi jika dibiarkan begitu saja akan berakibat serius kepada dirinya, bayinya maupun keluarganya. Gejala *baby blues* sendiri tidak terlihat secara kasat mata karena gejala tersebut dialami oleh perasaan seorang ibu yang sulit diidentifikasi secara tepat. Sebagian besar ibu, khususnya di Indonesia tidak menyadari bahwa mereka telah terkena *baby blues*. Mereka cenderung menutup diri dan menyembunyikan kegalauan hati yang mereka rasakan usai persalinan (Syamil Sulaeman, 2009: 14). Jika seorang ibu mengalami perubahan *mood* yang tidak biasa, bahkan cenderung ke arah yang negatif, itu adalah gejala *baby blues syndrome*.

Maka perlu ditindaklanjuti dengan diberi bimbingan dari dokter kandungan, terlebih oleh dukungan suaminya. Karena jika tidak ditindaklanjuti *baby blues syndrome* akan ke tahap yang lebih serius, yaitu *Post Partum Depression (PPD)*. Jika sudah pada tahap PPD, seorang ibu bahkan bisa sampai menyakiti dirinya sendiri bahkan bayinya. Di Indonesia, kasus ibu yang terkena PPD lebih sedikit dibandingkan dengan yang terkena *baby blues syndrome*. Maka dari itu, perlunya pengetahuan akan *baby blues syndrome* pada masa kehamilan seorang istri merupakan sebuah antisipasi awal untuk menyiapkan kondisi tersebut. Karena salah satu persiapan menyambut kedatangan sang buah hati tidak hanya persiapan fisik, materi atau mental saja, tetapi ilmu pengetahuan akan menyiapkan beberapa hal terkait kesehatan ibu serta bayinya perlu diketahui oleh pasangan istri dan suami.

Di dalam istilah kebidanan, seorang ibu dalam masa kehamilannya akan diberikan pendidikan mengenai kehamilan serta pasca melahirkan agar sang ibu lebih siap menghadapinya, yaitu pendidikan prenatal. Di dalam periode kehamilan ini

merupakan masa belajar intensif bagi orang tua, karena merupakan masa belajar yang panjang (40 hari) dan Ibu memerlukan informasi tentang banyak hal, terutama adaptasi maternal, pertumbuhan janin, dan persiapan menjadi orangtua (Hamilton, 1995). Salah satu informasi dan pendidikan yang harus diketahui yaitu mengenai *baby blues syndrome* itu sendiri. Akan tetapi, tidak hanya seorang istri yang harus mengetahui, suami pun harus tahu akan kondisi ini, karena suami adalah *full partner* seorang istri yang harus mendampingi saat perubahan-perubahan tersebut ada pada dirinya. Di dalam pendidikan prenatal yang diberikan oleh tim medis yaitu melalui aktivitas ceramah dan diskusi interaktif yang digunakan untuk membantu ibu hamil supaya mendapatkan kehamilan secara sehat (Nikmatur, 2010: 3). Melalui media yang hanya melalui lisan seperti itu belum cukup intensif karena jika bisa dapat dimonitoring serta adanya informasi secara tulisan akan memberikan manfaat yang lebih besar lagi dan juga meminimalisir *baby blues syndrome* terjadi pada seorang ibu, karena sudah dipersiapkan lebih dini.

Maka dari itu, untuk mengantisipasi gejala seperti *baby blues syndrome* ini, harus menginformasikan pengetahuan yang baik untuk pasangan suami istri yang akan memiliki seorang anak. Agar keduanya, terlebih calon ibu bisa lebih siap dan tidak kaget lagi dengan perubahan-perubahan yang akan dialami oleh dirinya. Oleh sebab itu, dibutuhkan media informasi untuk dapat menginformasikan kepada calon ibu dan ayah mengenai *baby blues syndrome* ini karena dengan mengetahui adanya gejala tersebut, pasangan suami istri tersebut dapat bekerja sama merawat kehadiran seorang anak secara baik dan benar, agar kesehatan rumah tangga terhindar dari efek-efek yang dihasilkan dari *baby blues syndrome*.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah jelaskan, dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Pasangan suami istri tidak ada kesadaran (*awareness*) terhadap masalah psikologis
2. Tidak adanya praktisi dan media yang menginformasikan gejala baby blues syndrome

1.2.2 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan sebuah permasalahan yaitu:

Bagaimana merancang sebuah media informasi untuk dapat memberikan informasi kepada pasangan suami istri agar memahami dan mampu menangani *baby blues syndrome*? Cara Pengumpulan Data dan Analisis

Dalam perancangan membuat media informasi ini, metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2013: 4).

1.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pun akan memakai metode-metode sebagai berikut:

Metode Studi Pustaka

Data-data yang dikumpulkan melalui buku-buku yang berkaitan dengan teori ataupun kasus dari masalah ini, seperti buku kesehatan bayi dan ibu hamil, artikel *baby blues* dan psikologi. Begitu pula sumber yang berkaitan dengan teori-teori desain grafis yang akan menjadi sebuah media visualnya, seperti teori ilustrasi, layout dan lain sebagainya.

Metode Wawancara

Pengumpulan data dilakukan dengan tanya jawab dengan narasumber yang berkaitan dalam masalah ini, seperti dokter kandungan, bidan, dan psikolog.

Metode Observasi

Pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung kepada objek penelitian, yaitu ibu pasca melahirkan anak pertama dan suami, karena suami merupakan pendamping penuh untuk istrinya.

Metode Kuesioner

Pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada masyarakat yang sesuai dengan target audiens yang penulis tentukan. Pertanyaan yang diberikan yaitu dari Tes EPDS (THE EDINBURGH

POSTNATAL DEPRESSION SCALE) untuk melihat berapa banyak wanita pasca melahirkan mengalami *baby blues syndrome*.

DASAR PEMIKIRAN

2.1 Desain Komunikasi Visual

Dalam buku *Desain Komunikasi Visual Penanda Zaman Masyarakat Modern*, Sumbo Tinarbuko menyebutkan bahwa desain komunikasi visual adalah ilmu yang mempelajari konsep komunikasi dan ungkapan daya kreatif, yang diaplikasikan dalam berbagai media komunikasi visual dengan mengolah elemen desain grafis terdiri dari gambar (ilustrasi), huruf, warna, komposisi dan layout. Semuanya itu dilakukan guna menyampaikan pesan secara visual, audio dan audio visual kepada target sasaran yang dituju. (Tinarbuko, 2015:5)

Desain komunikasi visual merupakan seni dalam menyampaikan informasi atau pesan dengan menggunakan bahasa rupa/visual yang disampaikan melalui media berupa desain. Desain komunikasi visual bertujuan menginformasikan, mempengaruhi hingga mengubah perilaku target (*audience*) sesuai dengan tujuan yang diinginkan. (Anggraini dan Nathalia, 2014:15)

Dari teori-teori yang sudah dipaparkan, desain komunikasi visual berkaitan dengan sebuah proses komunikasi itu sendiri. Komunikasi yaitu proses penyampaian dan penerimaan suatu pesan tertentu atau informasi antara dua orang atau lebih melalui media tertentu.

Bagian-bagian dari proses komunikasi secara umum sebagai berikut:

1. Pengirim (*encoder/sender*)
2. Pesan (*message*)
3. Medium
4. Penerima (*receiver/decoder*)
5. Umpan balik (*feedback*) (Safanayong, 2006:12)

Dalam bidang desain komunikasi visual, salah satu bagian proses komunikasi yang utama yaitu mediumnya atau disebut juga dengan media. Tentunya media yang berupa visual. Bagaimana pesan yang ingin dikomunikasikan tersampaikan melalui media visual kepada penerima pesan.

2.1.1 Fungsi Desain Komunikasi Visual

Dalam buku *Desain Komunikasi Visual Tepadu* fungsi Desain Komunikasi Visual (DKV) / Desain grafis ada empat, yaitu:

- a. Untuk memberitahu atau memberi informasi mencakup: menjelaskan, menerangkan dan mengenalkan.
- b. Untuk memberi penerangan, mencakup: membuka pikiran dan menguraikan.
- c. Untuk membujuk, mencakup: menganjurkan, komponen-komponennya termasuk kepercayaan, logika dan daya tarik.
- d. Untuk melindungi, fungsi khusus untuk desain kemasan dan kantong belanja.

2.1.2 Tujuan Desain Komunikasi Visual

Menurut definisinya, desain komunikasi visual adalah suatu disiplin ilmu yang bertujuan mempelajari konsep-konsep komunikasi serta ungkapan kreatif melalui berbagai media untuk menyampaikan pesan dan gagasan secara visual dengan mengelola elemen-elemen grafis yang berupa bentuk dan gambar, tatanan huruf, serta komposisi warna serta layout (tata letak atau perwajahan). Dengan demikian, gagasan bisa diterima oleh orang atau kelompok yang menjadi sasaran penerima pesan (Kusrianto, 2007:2).

Desain komunikasi visual termasuk dalam disiplin ilmu yang mempelajari konsep komunikasi menggunakan elemen-elemen visual, serta mempelajari teknik dan media penyampaian pesan sehingga pesan atau informasi dapat diterima pembaca dengan mudah dan menyenangkan (Supriyono, 2010:56).

2.2 Media

Pengelompokkan jenis-jenis media pembelajaran juga diungkapkan oleh Ashyar yaitu:

1. Media visual, yaitu jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indra penglihatan misalnya media cetak seperti buku, jurnal, peta, gambar dan lain sebagainya.
2. Media audio adalah jenis media yang digunakan hanya mengandalkan pendengaran saja, contohnya *tape recorder* dan radio.
3. Media audio visual adalah film, video, program tv dan lain sebagainya.

4. Multimedia yaitu media yang melibatkan beberapa jenis media dan peralatan secara terintegrasi dalam suatu proses atau kegiatan pembelajaran. (Ashyar: 2011:44-45)

Sementara itu, menurut karakteristiknya media pembelajaran sebagai berikut:

1. Media visual, media yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang terdiri dari garis, bentuk, warna dan tekstur.
2. Media audio, merupakan media yang isi pesannya hanya diterima melalui indera pendengaran.
3. Media audio visual, media ini dapat menampilkan unsur gambar (visual) dan suara (audio)
4. Multimedia audio visual, media ini dapat menampilkan beberapa jenis media unsur merangsang semua indera dalam satu kegiatan pembelajaran. (Asyhar, 2011:53-57)

Jadi, dalam ranah desain komunikasi visual, media yang digunakan adalah media visual untuk menghasilkan sebuah karya.

2.3 Unsur-Unsur Visual

Dalam Desain Komunikasi Visual terdapat beberapa unsur yang perlu diperhatikan untuk menciptakan sebuah karya, yaitu:

a. Titik

Titik adalah salah satu unsur visual yang wujudnya relatif kecil, di mana dimensi memanjang dan melebarnya dianggap tidak berarti. Titik cenderung ditampilkan dalam bentuk kelompok dengan variasi jumlah, susunan dan kepadatan tertentu.



Gambar 2.1 Titik

Sumber: Penulis, 2018

b. Garis

Penggunaan garis perlu diperhitungkan secara cermat sehingga tidak terkesan dipaksakan. Tujuan dari desain komunikasi visual adalah menyajikan informasi,

baik secara verbal maupun visual, agar dapat ditangkap oleh pembaca dengan mudah, menarik, menyeangkan sekaligus mengesankan (Supriyono, 2010:64). Garis adalah unsur panjang sebagai tanda untuk menghubungkan dua titik. Garis tersebut dapat mengatur, langsung, memisahkan, ekspresif, menunjukkan emosi, atau membuat irama. Garis tersebut dapat menggabungkan elemen atau membagi dengan menggunakan aturan, yang merupakan garis yang memisahkan salah satu unsur dalam desain dari yang lain (Resnick, 2003: 23).



Gambar 2.2 Garis
Sumber: Penulis, 2018

c. Bidang

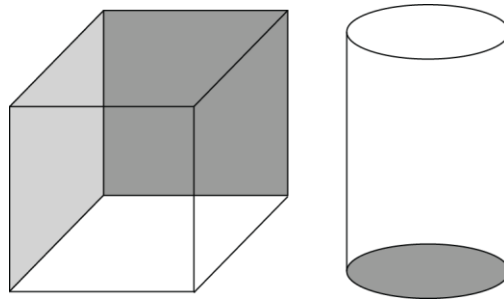
Segala bentuk apapun yang mempunyai tinggi dan lebar disebut bidang. Bidang dapat berupa bentuk-bentuk geometris (lingkaran, segitiga, segiempat, elips, setengah lingkaran dan sebagainya) dan bentuk-bentuk yang tidak beraturan. Bidang geometris memiliki kesan formal. Sebaliknya, bidang-bidang non-geometris atau bidang tak beraturan memiliki kesan tidak formal, santai dan dinamis (Supriyono, 2010:66).



Gambar 2.3 Bidang
Sumber: Penulis, 2018

d. Ruang

Ruang dapat dihadirkan dengan adanya bidang. Pembagian bidang atau jarak antarobjek berunsur titik, garis, bidang dan warna. Ruang lebih mengarah pada perwujudan tiga dimensi sehingga ruang dapat dibagi dua, yaitu ruang nyata dan semu. Keberadaan ruang sebagai salah satu unsur visual sebenarnya tidak dapat diraba tetapi dapat dimengerti. (30-31)



Gambar 2.4 Ruang
Sumber: Penulis, 2018

e. Warna

Warna pada dasarnya memiliki macam-macam arti, pada buku Pengantar Desain Komunikasi Visual, warna memiliki kekuatan yang mampu memengaruhi itra orang yang melihatnya. Masing-masing warna mampu memberikan repsons secara psikologis. Berikut warna serta respons yang diberikannya:

Merah	Kekuatan, bertenaga, kehangatan, nafsu,cinta, agresifitas, bahaya
Biru	Kepercayaan, konservatif, keamanan, teknologi, kebersihan, perintah
Hijau	Alami, kesehatan, pandangan yang enak, kecemburuan, pembaruan
Kuning	Optimis, harapan, filosofi, ketidakjujuran/kecurangan, pengecut, pengkhianatan
Ungu	Spiritual, misteri, keagungan, perubahan bentuk, galak, arogan
Orange	Energgi, keseimbangan, kehangatan
Cokelat	Bumi, dapat dipercaya, nyaman, bertahan
Abu-abu	Intelek, futuristic, modis, kesenduan, merusak

Putih	Kemurnian/suci, bersih, kecermatan, innocent (tanpa dosa), steril, kematian
Hitam	Kekuatan, seksualitas, kemewahan, kematian, misteri, kekuatan, ketidakbahagiaan, keanggunan (Kusrianto, 2009:47).



Gambar 2.5 Warna
Sumber: Penulis, 2018

f. Tekstur

Tekstur adalah nilai raba dari suatu permukaan. Dalam penerapannya, tekstur dapat berpengaruh terhadap unsur visual lainnya, yaitu kejelasan titik, kualitas garis, keluasan bidang dan ruang, serta intensitas warna. (Kusrianto, 2009:32).

Tekstur adalah sensasi rasa dari sebuah permukaan, atau simulasi atau representasi dari kualitas permukaan tersebut. Tekstur yang dilihat dan atau disentuh merangsang keduanya yang pada akhirnya masuk ke dalam sensasi fisik dalam tubuh kita (Landa Steve, 2007:601).

2.4 Tipografi

Tipografi adalah bahasa visual yang dikombinasikan dengan gambar. Sebagai dasarnya, elemen desain mengandung dari garis, bentuk, tekstur, ukuran, dan nilai dan dapat diatur menjadi komposisi grafis. Dan sebagai fungsinya, berisi konten yaitu pesan atau informasi yang akan dikomunikasikan. (Resnick, 2003:67)

Lazlo Moholy berpendapat bahwa tipografi adalah alat komunikasi. Oleh karena itu, tipografi harus bias berkomunikasi dalam bentuknya yang paling kuat, jelas (*clarity*), dan terbaca (*legibility*). Eksekusi terhadap desain tipografi dalam rancang

grafis pada aspek *legibility* akan mencapai hasil yang baik bila melalui proses investigasi terhadap naskah, alasan-alasan kenapa harus dibaca, serta siapa yang membacanya. (Kusrianto, 2009:191)

Menurut Sihombing dalam buku Tipografi Dalam Desain Grafis (2001) sebuah huruf harus memiliki potensi untuk menerjemahkan atmosfer yang tersirat dalam sebuah komunikasi verbal. Dengan memperhatikan kriteria jenis tipografi yang memiliki *clarity* (jelas), *readability* (keterbacaan), *legability* (kemudahan untuk dibaca) dan *visibility* (mudah dilihat).

1. Roman

Jenis huruf ini dulunya dikenal sebagai kumpulan huruf kapital seperti yang biasa ditemui di pilar dan prasasti Romawi. Seiring berkembangnya peradaban, definisinya juga berkembang menjadi huruf yang punya ciri-ciri tegak dan didominasi garis lurus dan kaku yaitu:

- *Serif* : ciri jenis ini memiliki sirip/kaki/serif yang berbentuk lancip pada ujungnya. Persis mendekati ujung kaki-kaki hurufnya, baik di bagian atas maupun bawah, terdapat pelebaran yang menyerupai penopang atau tangkai yang juga berfungsi membantu keterbacaan agar tulisan mudah dibaca. Kesan yang ditimbulkan klasik, anggun, lemah gemulai dan feminine.
- *Sans Serif*: Pengertian *Sans Serif* adalah tanpa sirip/serif, jadi jenis huruf ini tidak memiliki sirip pada ujung hurufnya dan memiliki ketebalan huruf yang sama atau hampir sama. Kesan yang ditimbulkan oleh huruf jenis ini adalah modern dan efisien.

2. Script

Huruf *Script* menyerupai goresan tangan yang dikerjakan dengan pena, kuas atau pensil tajam yang biasanya miring ke kanan. Kesan yang ditimbulkan adalah akrab.

3. Dekoratif

Merupakan bentuk pengembangan dari bentuk-bentuk huruf yang sudah ada sebelumnya. Ditambah hiasan dan ornament-ornamen yang dekoratif. Kesan yang ditimbulkan adalah dekoratif dan ornamental.

2.5 Ilustrasi

Ilustrasi menurut definisinya adalah seni gambar yang dimanfaatkan untuk memberi penjelasan atas suatu maksud atau tujuan secara visual. Dalam perkembangannya, ilustrasi secara lebih lanjut ternyata tidak hanya berguna sebagai sarana pendukung cerita, tetapi dapat juga menghiasi ruang kosong. Misalnya dalam majalah, Koran, tabloid, dan lain-lain. Ilustrasi bisa berbentuk macam-macam, seperti karya seni sketsa, lukis, grafis, karikatural dan akhir-akhir ini bahkan banyak dipakai *image bitmap* hingga karya foto (Kusrianto, 2009:140).

Ilustrasi secara harfiah berarti gambar yang dipergunakan untuk menerangkan atau mengisi sesuatu. Dalam desain grafis, ilustrasi merupakan subjek tersendiri yang memiliki alur sejarah serta perkembangan yang spesifik atau jenis kegiatan seni itu (Kusrianto, 2009:110).

2.5.1 Fungsi Ilustrasi

Ilustrasi dapat dipergunakan untuk menampilkan banyak hal serta berfungsi antara lain:

- Memberikan gambaran tokoh atau karakter dalam cerita
- Menampilkan beberapa contoh item yang diterangkan dalam suatu buku pelajaran (*text book*)
- Memvisualkan langkah demi langkah pada sebuah instruksi dalam panduan teknik
- Atau sekedar membuat pembaca tersenyum atau tertawa
- dsb (Kusrianto, 2009:111)

2.6 Layout

Layout adalah penyusunan dari elemen-elemen desain yang berhubungan ke dalam sebuah bidang sehingga membentuk susunan artistik. Hal ini bisa juga disebut manajemen bentuk dan bidang. (Amborse dan Harris, 2005 dalam Anggraini dan Nathalia, 2014:74)

Dalam sebuah layout, terdapat elemen seperti elemen teks, elemen visual dan elemen lainnya. Tujuan utama layout adalah menampilkan elemen gambar dan teks agar menjadi komunikatif dan dapat memudahkan pembaca menerima informasi yang disajikan. Berikut ini prinsip-prinsip layout:

1. *Sequence*, yakni urutan perhatian dalam layout atau aliran pandangan maya ketika melihat layout.
2. *Emphasis*, yaitu penekanan di bagian-bagian tertentu pada layout.
3. *Balance*, teknik mengatur keseimbangan terhadap elemen layout.
4. *Unity*, yaitu menciptakan kesatuan pada desain keseluruhan. (Anggraini dan Nathalia, 2014:75-77)

2.7 Infografis

Grafik informasi, juga dikenal sebagai infografis, adalah cara penyajian informasi, data atau pengetahuan dengan menggunakan alat-alat visual. Mereka cukup kuno; manusia purba, misalnya, membuat peta dan representasi visual lainnya dari kehidupan mereka yang dapat dilihat hari ini. Ada berbagai macam kegunaan modern untuk grafis ini, dari peta sistem kereta di bawah tanah ke *slide* dalam presentasi yang diberikan di konferensi.²

Grafis informasi atau lebih dikenal dengan istilah infografis adalah salah satu bidang yang berkembang pesat dalam media massa setelah desainer dapat mengkombinasikan antara informasi dari ranah berita ke piranti lunak komputer yang mutakhir untuk menjelaskan cerita yang tidak dapat diceritakan oleh teks dan foto. (Saptodewo, 2014:194)

2.8 Motion Graphics

Dalam perkembangan infografis, ia tidak hanya dalam bentuk yang cetak atau dua dimensi saja, akan tetapi muncul istilah *motion graphics*. Dimana informasi yang disajikan seperti halnya infografis, yang terdiri dari ilustrasi, tipografi, layout tetapi dalam bentuk video, ditampilkan dalam pergerakan-pergerakan sesuai informasi yang ingin disampaikan.

Motion graphics adalah teknik untuk menggerakkan *still images* sehingga objek terlihat tidak membosankan, namun terlihat dinamis dan menarik. Terdapat dua metode dalam teknik ini, yakni dengan menggerakkan gambar, atau menggabungkan sequen gambar-gambar yang memiliki kontinuitas sehingga terlihat bergerak. Dalam pembuatannya, *motion graphic* adalah elemen yang penting untuk membuat penonton tidak merasa bosan.

² Wisegeek. 2014. *What is Infographics*. Diakses pada www.wisegeek.org (20 November 2014)

Ada beberapa cara yang harus diperhatikan dalam metode *motion graphics* menurut Michael Lonka:

1. Timming

Penggunaan timing dapat membuat perbedaan yang besar dalam menciptakan suatu atmosfer yang tepat. Misalnya, munculnya retakan pada visual sebaiknya ditunjukkan satu per satu dari atas ke bawah, sehingga terlihat retakan tersebut seolah-olah sedang terjadi.

2. Pergerakan

Penggunaan pergerakan diperlukan untuk membuat suatu animasi terlihat lebih nyata. Misalnya, bila terdapat sebuah animasi seseorang sedang berjalan, maka background dapat diletakkan gambar lampu-lampu jalan dan perumahan yang bergerak ke arah berlawanan namun lamban dan gambar sebuah kota beserta langit yang bergerak ke arah yang sama namun lebih lamban lagi.

3. Atraksi

Perhatian penonton harus dialihkan ke arah yang tepat, misalnya bila ada tulisan yang ingin diperlihatkan dalam sebuah animasi, tulisan tersebut sebaiknya diberi efek pergerakan yang dinamis, atau dibuat kelap-kelip.³

Motion Graphics adalah percabangan dari Seni Desain Graphics yang merupakan penggabungan dari, Ilustrasi, Tipografi, Fotografi dan Videografi dengan menggunakan teknik Animasi. Motion Graphics terdiri dari dua kata, Motion yang berarti Gerak dan Graphics atau yang sering kita kenal dengan istilah Grafis. Dari asal muasal pengertian dua kata tersebut, bisa dikatakan bahwa Motion Graphics, juga dapat disebut dengan istilah Grafis Gerak.⁴

2.9 Kehamilan

Menurut Federasi Obstetri Ginekologi Internasional, kehamilan didefinisikan sebagai fertilisasi atau penyatuan dari spermatozoa dan ovum dan dilanjutkan dengan nidasi atau implantasi. Bila dihitung dari saat fertilisasi hingga lahirnya bayi, kehamilan

³ Prabawa, Angga. 2012. *Motion Graphics*. Diakses pada www.academica.edu (2012)

⁴ Dafi. 2016. Pengertian Motion Graphics dan Cara Membuatnya. Diakses pada www.dafideff.com (29 Januari 2016)

normal akan berlangsung dalam waktu 40 minggu atau 10 bulan lunar atau 9 bulan menurut kalender internasional. Kehamilan terbagi dalam 3 trimester, di mana trimester kesatu berlangsung dalam 12 minggu, trimester kedua 15 minggu (minggu ke-13 hingga ke-27) dan trimester ketiga 13 minggu (minggu ke-28 hingga ke-40) (Prawirohardjo, 2013: 213).

Dari masa kehamilan tersebut, penerimaan ibu terhadap kehamilannya berbeda-beda, tergantung kondisinya baik kondisi ibunya sendiri, keluarga bahkan kondisi kehidupannya. Umumnya kehamilan yang diinginkan akan disambut dengan sikap gembira, diiringi dengan pola makan, perawatan tubuh dan upaya memriksakan diri secara teratur dengan baik. Tetapi, kehamilan yang tidak diinginkan, kemungkinan akan disambut dengan sikap yang tidak mendukung, napsu makan menurun, tidak mau memeriksakan diri secara teratur, bahkan kadang juga ibu sampai melakukan usaha-usaha untuk menggugurkan kandungannya (Sukarni, dkk, 2013:70). Kondisi-kondisi yang mengkhawatirkan seperti inilah yang harus perlu lebih diperhatikan oleh keluarga maupun dari para medis.

Pada kenyataannya, tugas akhir dari suatu keluarga baru adalah menyeimbangkan tiga area kebutuhan tersebut dalam keluarga. Oleh karena itu, perawat harus menyadari dan menghargai area ini ketika bekerja sama dengan keluarga yang sedang menjalani transisi menjadi orang tua (Reeder, dkk, 2014:21).

Perawatan selama kehamilan memiliki dua tujuan:

1. Mengamati dan mendengarkan wanita hamil dengan memeriksakan tubuhnya atas tanda-tanda sehat dan tanda-tanda peringatan dan dengan menanyakan padanya masalah-masalah tertentu atau menjawab pertanyaan-pertanyaannya.
2. Mengajarkan wanita bagaimana memiliki masa kehamilan yang sehat (contohnya bagaimana menyantap makanan yang sehat dan bergizi dan bagaimana menghindari hal-hal yang berbahaya) (Klein Thomson, 2010:101).

Bahaya Psikologis pada masa Prenatal

Bahaya-bahaya psikologi yang mungkin akan terjadi pada fase prenatal ialah:

- Kepribadian dan kondisi emosi ibu, seperti ibu yang berperilaku temperamental, stress, frustrasi dan depresi.
- Sikap ibu yang tidak menghendaki kehadiran anak.
- Sikap penolakan keluarga atau lingkungan sekitarnya.

- Ibu yang mengalami kekerasan fisik atau seksual.
- Ibu yang memiliki pengalaman traumatis, seperti akibat konflik militer atau peperangan etnis.
- Ibu yang memiliki gangguan kepribadian, seperti histeria. Latar belakang keluarga yang memiliki gangguan skizofrenia. (Janiwarty Pieter, 2013:34-35)

Teori Reva Rubin juga menggambarkan adaptasi psikososial terhadap periode *postpartum*. Munculnya periode *postpartum* berkaitan erat dengan kondisi emosional calon ibu baru. Faktor-faktor yang memengaruhi *postpartum* ialah respons dan dukungan dari anggota keluarga, teman, pengalaman melahirkan terhadap harapan, pengalaman melahirkan dan membesarkan anak dan pengaruh budaya (Janiwarty Pieter, 2013:221-222).

Pada kondisi yang lebih parah dapat menyebabkan terjadinya *depression post partum*. Ciri umum depresi *postpartum* ialah adanya perasaan *let down* (perasaan ragu akan kemampuan dirinya) dengan tingkatan sedang dan mudah diatasi mulai 2-3 hari sampai kurang lebih 2-3 minggu. Pencapaian adaptasi *postpartum* untuk tahap *taking in* selama 1-2 hari, *taking hold* selama 2-4 hari dan fase *letting go* mulai dari pulang ke rumah.

2.10 Baby Blues

2.10.1 Definisi Baby Blues

Postpartum blues atau *baby blues syndrome* adalah suatu tingkat keadaan depresi bersifat sementara yang dialami oleh kebanyakan ibu yang baru melahirkan karena perubahan hormon, tanggung jawab baru akibat perluasan keluarga dan pengasuhan terhadap bayi. Keadaan ini biasanya muncul antara hari ketiga hingga kesepuluh *pasca* persalinan, seringkali setelah pasien keluar dari rumah sakit. Apabila gejala ini berlanjut lebih dari dua minggu, maka dapat menjadi tanda terjadinya gangguan depresi yang lebih berat ataupun psikosis *postpartum* dan tidak boleh diabaikan (Novak dan Broom, 1999 : 354).

Gejala *baby blues* sendiri tidak terlihat secara kasat mata karena gejala tersebut dialami oleh perasaan seorang ibu yang sulit diidentifikasi secara tepat. Sebagian besar ibu, khususnya di Indonesia tidak menyadari bahwa mereka telah terkena *baby blues*. Mereka cenderung menutup diri dan menyembunyikan kegalauan hati yang mereka rasakan usai persalinan (Syamil Sulaeman, 2009 : 14)

2.10.2 Fakta Seputar Baby Blues

- a. Sebagian besar ibu, khususnya di Indonesia tidak menyadari bahwa mereka telah terkena *baby blues*. Mereka cenderung menutup diri dan menyembunyikan kegalauan hati yang mereka rasakan usai persalinan.
- b. Sekitar 50-80% wanita yang baru melahirkan anak pertama mereka mengalami *baby blues*. Bahkan beberapa dari mereka kemudian mengalami *postpartum depression*, atau lebih parah lagi, terkena *postpartum psychosis*.
- c. Jika selama sepuluh hari gejala *baby blues* yang dialami semakin parah dan tidak kunjung reda, akan berindikasi munculnya kondisi yang lebih parah, *postpartum depression*.
- d. *Postpartum psychosis* sangat jarang terjadi. Wanita penderita *schizophrenia* atau memiliki anggota keluarga yang mengidap *schizophrenia* berisiko tinggi menderita *postpartum psychosis*.
- e. Olahraga merupakan salah satu cara untuk melawan segala bentuk gejala *baby blues* dan *postpartum depression*. Bagi ibu muda, berolahraga selain untuk mengembalikan bentuk tubuh setelah melahirkan juga sangat bermanfaat untuk pemulihan kondisi psikologis sang ibu.
- f. Salah satu gejala *baby blues* yaitu istri trauma melakukan hubungan intim dengan suami. Karena itu, suami sudah seleyaknya memahami hal ini. Apalagi agama mengajarkan untuk tidak melakukan hubungan intim selama masa nifas (empat puluh hari setelah melahirkan).
- g. Menurut para ahli, depresi ibu yang tidak tertangani dengan baik akan berpengaruh pada perkembangan fisik dan mental anak setidaknya sampai si anak berumur lima tahun.
- h. Berjalan sambil mendorong bayi di kereta dorong bisa menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi ibu dan bayi untuk mengurangi gejala depresi. Suara, udara, pemandangan di luar rumah dapat memberikan stimulus yang sangat baik bagi perkembangan bayi.
- i. Gangguan psikologis yang dialami setelah persalinan dikenal sejak zaman dahulu, pada saat Hippocrates di tahun 460 SM menjelaskan tentang *puerperal fever* (demam panas karena baru melahirkan). (Syamil Sulaeman, 2007:vi-vii)

2.10.3 Penyebab Baby Blues

Sebenarnya penyebab *baby blues* ini belum diketahui secara pasti, akan tetapi penyebab utama yaitu adanya sistem alamiah dalam tubuh seorang perempuan, yaitu perubahan hormon. Karena dari adanya hormon-hormon tersebut, dapat membantu tumbuh kembang bayi dalam masa kehamilan maupun pasca melahirkan. Dari perubahan itulah, kondisi emosi pun terpengaruhi menjadi tidak terkontrol. Selain itu, ovarium yang tidak aktif selama kehamilan, perlahan mulai berfungsi kembali memproduksi hormon ke tingkat yang sama seperti sebelumnya. Selain akibat hormon, wanita yang baru melahirkan pun mengalami kelelahan fisik dan rasa sakit selama proses melahirkan, diiringi dengan air susu yang belum/tidak keluar. (Syamil Sulaeman, 2007: xi)

2.10.4 Faktor yang Memicu Terjadinya Baby Blues Syndrome

Faktor-faktor penyebab terjadinya *postpartum blues* menurut Kasdu (2005, hal 67-68) diantaranya adalah:

- a. Faktor hormonal, yaitu terjadinya perubahan kadar sejumlah hormon dalam tubuh ibu pasca persalinan, yaitu:
 - 1) Hormon progesteron pada masa kehamilan secara perlahan meningkat cukup tinggi, tetapi turun mendadak setelah persalinan.
 - 2) Tingkat hormon estrogen yang mengalami proses perubahan kembali ke keadaan sebelum hamil.
 - 3) Ketidakstabilan kelenjar tiroid yang turun ketika melahirkan dan tidak kembali pada jumlah yang normal.
 - 4) Kadar endorfin (hormon yang dapat memompakan rasa senang) meningkat selama kehamilan, namun turun drastis pada saat melahirkan.
- b. Harapan persalinan yang tidak sesuai dengan kenyataan atau adanya perasaan kecewa dengan keadaan fisik dirinya juga bayinya.
- c. Kelelahan fisik akibat proses persalinan yang baru dilaluinya.
- d. Kesibukan mengurus bayi dan perasaan ibu yang merasa tidak mampu atau khawatir akan tanggung jawab barunya sebagai ibu.
- e. Kurangnya dukungan dari suami dan orang-orang sekitar.
- f. Terganggu dengan penampilan tubuhnya yang masih tampak gemuk.

- g. Kekhawatiran pada keadaan sosial ekonomi, seperti tinggal bersama mertua, lingkungan rumah yang tidak nyaman dan keadaan ibu yang harus kembali bekerja setelah melahirkan.

DATA DAN ANALISIS MASALAH

3.1 Data

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai data-data terkait dengan tugas akhir yang terdiri dari data institusi pemberi proyek, wawancara dari pihak psikolog, dokter kandungan dan pasien, yang akan diuraikan sebagai berikut :

3.1.1 Data Institusi Pemberi Proyek



Gambar 3.1 Logo Rumah Bersalin Cuma Cuma
Sumber: rbc-sinergi.org

Nama Institusi	: Rumah Bersalin Cuma Cuma (RBC)
Alamat	: Jl. Holis No. 448-A, Caringin.
Kota/Kabupaten	: Bandung
No. Telepon	: (022) 6042152
Website	: rbc-sinergi.org
Tagline	:Mengelola dengan profesional, melayani dengan maksimal

Rumah Bersalin Cuma Cuma adalah institusi pelayanan kesehatan dibawah naungan Sinergi Foundation bagi ibu dan anak di kalangan dhuafa (ekonomi yang kurang mampu) khususnya dalam persalinan. Institusi ini berdiri sejak 11 Oktober 2004. RBC ini sudah pernah melayani kasus kesehatan dhuafa tak kurang dari 113,6 ribu kasus. Dalam pelayanannya, RBC menggunakan sistem *membership*. Sebelum menjadi anggota, data dari ibu yang akan bersalin

diverifikasi terdahulu, karena dana yang akan digunakan yaitu melalui zakat yang dikelola oleh Sinergi Foundation yang harus disalurkan kepada mustahik yang tepat. Adapun visi misi yang RBC miliki yaitu :

VISI

Menjadi rumah bersalin khusus bagi kaum dhuafa dengan pengelolaan profesional dan pelayanan maksimal.

MISI

- Mengangkat harkat sosial kalangan tak berpunya melalui pelayanan maksimal untuk kesehatan ibu dan anak
- Menjadi rujukan dalam pengelolaan dan pelayanan kesehatan ibu dan anak
- Mengoptimalkan dana sosial masyarakat melalui pelayanan kesehatan ibu dan anak
- Menjadi fasilitator potensi umat dan mengekspresikan kepedulian sosial

Rumah Bersalin Cuma Cuma ini banyak memfasilitasi layanan-layanan dari seorang ibu pada masa kehamilan sampai tahap pasca melahirkan. Seperti, pemeriksaan kehamilan, adanya poli umum untuk memeriksa kesehatan ibu dan anak, persalinan 24 jam, adanya penyuluhan yang dilakukan sebulan dua kali, perawatan pasca melahirkan, senam ibu hamil sampai adanya pemberdayaan ibu hamil pasca melahirkan.

3.1.2 Data Produk

Berdasarkan data yang telah penulis kumpulkan, media untuk menginformasikan *baby blues syndrome* ini masih sedikit dan belum tersosialisasikan dengan merata, hanya ada di beberapa kalangan saja yang mengetahuinya. Di institusi pemberi proyek Penulis sendiri, belum ada penyuluhan yang khusus memberikan informasi atau pengetahuan ke arah psikologinya. Kalau pun akan diadakannya sosialisasi terkait psikologi, khususnya *baby blues syndrome* hanya melalui penyuluhan, melalui informasi secara verbal dari pembicara kepada ibu hamil. Jadi, belum ada media khusus untuk mensosialisasikannya. *Baby blues syndrome* sendiri karena gejalanya

sulit dideteksi, maka dianggap sebuah kewajaran. Padahal seorang ibu perlu tahu pentingnya *baby blues syndrome* dan bagaimana cara menanggulangnya. Maka dari itu, penulis ingin merancang sebuah media informasi untuk menginformasikan *baby blues syndrome* melalui *motion graphics*. *Motion graphics* ini ditampilkan saat penyuluhan berlangsung.

3.2 Data Khalayak Sasaran

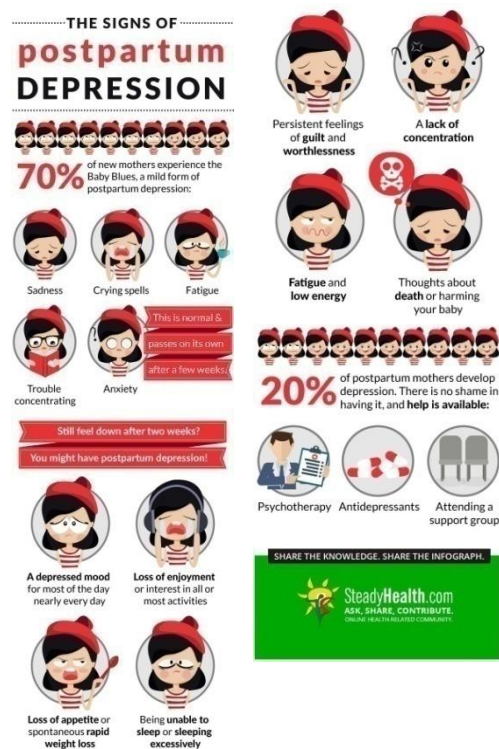
Khalayak sasaran atau *target audience* didapatkan melalui data anggota yang terdapat di institusi pemberi proyek, yaitu Rumah Bersalin Cuma Cuma. Data khalayak sasaran ini dimaksudkan untuk mengetahui karakteristik dan perilaku yang dituju. Berikut data khalayak sasaran dalam proyek tugas akhir ini:

- Geografis
Wilayah : Bandung, Jawa Barat.
- Demografis
Usia : 17 – 25 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan dan Laki-laki
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga, Wirausaha, Karyawan
Kelas Sosial : Menengah
- Psikografis
 - a. Aktivitas
 - Mengerjakan pekerjaan rumah tangga
 - Bersosialisasi dengan tetangga, ibu-ibu yang sedang dalam masa kehamilan
 - Banyak mencari tahu seputar kehamilan
 - Para suaminya bekerja
 - b. Gaya Hidup
 - Bisa cukup untuk menjalani kesehariannya
 - Tidak berlebihan terhadap segala sesuatunya
 - Lebih memprioritaskan keluarga
 - Bertempat tinggal di rumah yang sederhana
 - c. Sifat

- Masih belum bisa berpikir panjang atau labil
- Lebih sensitif terhadap sesuatu
- Sedang dalam masa pendewasaan
- Ingin banyak diperhatikan

3.3 Data Proyek Sejenis

Untuk data proyek sejenis terkait *baby blues syndrome* dan Desain Komunikasi Visual belum ada. Penulis belum menemukan proyek yang sejenis terkait *motion graphics* dan *baby blues syndrome*. Penulis baru menemukan infografik dengan tema baby blues syndrome dan motion graphics dengan tema mengenai kehamilan. Berikut adalah data proyek sejenis mengenai baby blues syndrome dan kehamilan:



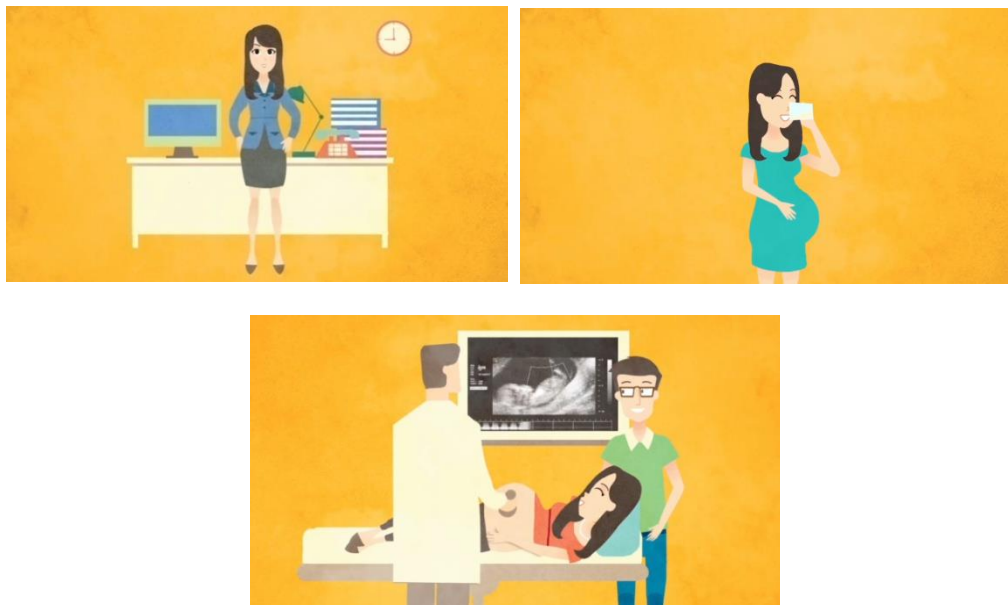
Gambar 3.2 Infografis Baby Blues Steady Health

Sumber: steadyhealth.com

Untuk *motion graphics baby blues* sendiri, penulis belum menemukan proyek sejenis berupa *motion graphics* mengenai *baby blues syndrome*. Akan tetapi, infografis dalam bentuk cetak dan *motion graphics* dengan tema kehamilan dari Bebelac serta Pasar Online *motion graphics* ini menjadikan referensi utama dalam membuat rancangan *motion graphics*.



Gambar 3.3 Scene motion graphics Pasar Online
Sumber: youtube.com/cecep Mohammadoko



Gambar 3.4 Scene motion graphics Nutrisi Awal Kehidupan Dimulai dari 1000 Hari Pertama
Sumber: youtube.com/bebeclubindonesia

3.4 Data Hasil Wawancara

○ Hasil Wawancara Dokter Kandungan

Hari : Jumat

Tanggal : 9 September 2017

Tempat : Ruang Tamu di Rumah Bersalin Cuma Cuma
Narasumber : dr. Dewi Noor Ainy

Dalam SOP standard kebidanan, masa pemeriksaan kehamilan, antara trimester pertama dan kedua (usia 3-6 bulan) yaitu cukup satu bulan sekali. Usia 9 bulan (trimester ketiga) pemeriksaannya dua minggu sekali, menjadi lebih intens karena harus sering dipantau kemajuan kondisi bayi dalam kandungan. Tidak hanya bayi dalam kandungannya saja, akan tetapi kondisi kesehatan ibunya pun harus diperhatikan. Segala bentuk aksi dari seorang ibu akan menghasilkan reaksi kepada bayi dalam kandungan. Dari sisi kesehatan, gizi makanan, kondisi fisik bahkan psikologis seorang ibu akan memengaruhi bayinya.

Bagi ibu hamil persiapan ilmu seputar kehamilan sangat penting, maka dari itu di RBC ini difasilitasi penyuluhan untuk membagikan ilmu tersebut. Biasanya yang dibagikan adalah informasi tentang persiapan persalinan, bagaimana saat persalinan bisa melahirkan dengan lancar, apa yang harus dilakukan saat ada kejadian yang tidak diinginkan, apa yang dilakukan ibu setelah melahirkan, saat menyusui dan lain-lain.

Terkait kasus *baby blues syndrome* sendiri ada beberapa ibu pasca melahirkan yang mengalaminya, akan tetapi memang tidak begitu berat masalahnya. Bisa dicegah karena konsultasi dilakukan secara intens, meskipun ibu sudah melahirkan. Konsultasi ini terus dilakukan sampai usia anak mencapai satu tahun. Jadi, ketika seorang ibu punya permasalahan terkait keluarga maupun anaknya, dokter atau bidan bisa memberikan motivasi dan terbuka untuk menerima cerita dari ibu. *Baby blues syndrome* bisa terjadi karena beberapa hal, misalnya kondisi ekonomi yang rendah, pengetahuannya yang minim (karena tingkat pendidikannya), dan suami yang tidak support.

Hampir setiap ibu mengalami gejala ini, akan tetapi biasanya penderita *baby blues syndrome* tidak banyak terlihat karena lebih banyak memendam perasaannya, tidak terbuka dan tidak ingin membagikan permasalahannya. Adapapun yang terlihat oleh lingkungan adalah seorang ibu yang emosinya sudah tidak bisa ditahan lagi. Di RBC, selain melakukan konsultasi secara intens, di RBC ini difasilitasi ta'lim rutin setiap sebulan sekali. Karena ta'lim seperti itu bisa mengisi kebutuhann ruhiyah seseorang, khususnya ibu yang sedang dalam masa peralihan peran menuju orang tua. Ibu yang mengalami *baby blues syndrome* harus mempunyai pengalihan

sebentar untuk mengesampingkan kesibukan mengurus anaknya, contoh berbincang-bincang dengan keluarga, memasak atau menjahit seperti yang dilakukan di RBC. Intinya membuat perasaan mereka bahagia, tidak tertekan.

○ **Hasil Wawancara Psikolog**

a. Psikolog 1

Hari : Kamis
 Tanggal : 29 Mei 2017 8 Juni 2017
 Tempat : Jl. Cijawura Girang No. 1 Bandung
 (Tempat tinggal narasumber)
 Narasumber : Mella Agustina, S.Psi

Baby blues syndrome itu berhubungan dengan kematangan emosional seseorang. *Baby blues syndrome* adalah suasana yang tidak terprediksi yang dialami seorang ibu pada saat melahirkan, seperti sedih berlebihan, ingin menangis, khawatir tapi tanpa ada sebab yang pasti. Penyebabnya adalah bisa dari ketidakstabilan emosi seseorang. Sebenarnya suasana seperti itu bukan dari faktor luar saja, akan tetapi memang faktor emosi dari dalam dirinya yang tidak siap.

Kasus yang memprihatinkan dari sindrom ini sampai seorang ibu tidak merawat bayinya, dikarenakan sibuk memikirkan suasana hatinya yang tidak menentu. Ibu-ibu yang dihindangi *baby blues syndrome* ini harus ada orang-orang yang menyemangatnya dan mendekatkan ia pada bayinya untuk menumbuhkan ikatan batin. Karena biasanya jika seorang ibu dulunya mengalami *baby blues syndrome* kedekatan antara ibu dan anak setelah dewasa nanti tidak begitu baik, karena adanya kesenjangan pada saat bayi.

b. Psikolog 2

Hari : Kamis
 Tanggal : 8 Juni 2017
 Tempat : Instalasi Rehabilitasi Medik RS. Jiwa Provinsi
 : Jawa Barat
 Narasumber : Lis, S.Psi

Baby blues syndrome adalah gangguan emosional yang dialami seseorang pasca melahirkan. Ibu yang mengalami *baby blues* ini tidak selalu dialami oleh seorang ibu yang baru pertama kali melahirkan, akan tetapi bisa juga terjadi pada saat mempunyai anak kedua dan seterusnya. Ada beberapa penyebab munculnya *baby blues syndrome* kepada seorang ibu, yaitu kondisi eksternal dan internal seorang ibu.

Pertama, secara internal, karakteristik kepribadian seorang ibunya memang rentan terhadap tekanan, jadi pada saat melahirkan situasi tersebut menjadi sebuah tekanan untuknya. Selain itu, adanya ketidaksiapan menghadapi kehamilan. Ketidaksiapan ini juga bisa disebabkan beberapa faktor, misalnya kondisi ekonomi, tidak menginginkan kehamilan, tidak siap menjadi seorang ibu, atau tidak siap dengan perubahan bentuk fisik pasca melahirkan.

Kedua, secara eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan. Ibu dalam kondisi pasca melahirkan, ingin diberikan kasih sayang, perhatian yang lebih dari lingkungan, baik suami maupun orang tua (jika memang tinggal dengan keluarga besar), akan tetapi keinginan tersebut tidak ia dapatkan, sehingga menjadi sebuah tekanan untuknya yang membuatnya stress. Jangka waktu *baby blues syndrome* ini biasanya dua minggu sampai satu bulan. Jika lebih dari itu, gejalanya meningkat menjadi lebih parah.

Menurut narasumber, sangat diperlukan informasi *baby blues syndrome* ini kepada pasangan suami istri, khususnya pada pasangan muda karena akan ada dampak-dampak kejiwaan yang muncul pasca melahirkan. Agar mengantisipasi atau meminimalisir gejala yang akan timbul pada saat melahirkan. Identifikasi *baby blues syndrome* itu tidak langsung menyerang ibu, tetapi dari awal kehamilan sudah ada tanda-tandanya, seperti merasa ketakutan akan kehamilan. Akan tetapi, pribadi sendiri kadang tidak mampu mengenali emosinya, dianggap tidak begitu penting.

Rasa bahagia akan memunculkan pikiran positif. Pikiran positif akan membuat dirinya merasa berharga dan dihargai, sehingga tidak ada rasa tertekan.

3.5 Data Hasil Kuesioner

Kuesioner yang diberikan kepada khalayak masyarakat yang sesuai dengan target audiens penulis adalah seorang ibu usia 17-25 tahun yang baru melahirkan anak pertamanya. Terdapat 63 responden yang mengisi kuesioner ini. Kuesioner ini dibuat

berdasarkan tes EPDS (Edinburgh Postnatal Depression Scale). Tes EPDS yaitu alat ukur yang telah teruji validitasnya dan dikembangkan secara khusus untuk mengidentifikasi wanita yang mengalami depresi *postpartum* baik pada situasi klinis atau dalam penelitian (Cox dkk., 1987). Kuesioner EPDS ini akan dilampirkan.

Data yang penulis peroleh dari hasil kuesioner yaitu hampir seluruhnya ibu tidak bekerja, artinya hanya sebagai ibu rumah tangga saja. Pendidikan terakhir yang dijalankan bermacam-macam, yaitu ada yang SMP, SMA, D3, dan S1.

Berikut data kuesioner yang telah didapatkan dari 63 responden mengenai pertanyaan-pertanyaan yang diajukan:

Saya mampu tertawa dan merasakan hal-hal yang menyenangkan

62 tanggapan

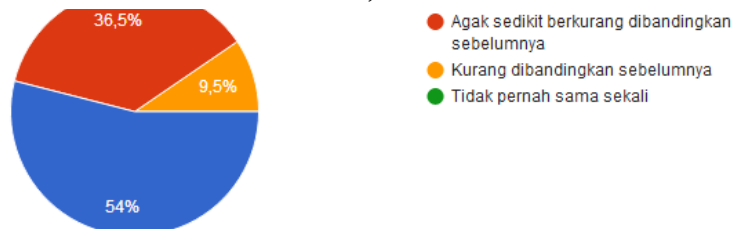


Saya melihat segala sesuatunya ke depan sangat menyenangkan

63 tanggapan

Gambar 3.5 Hasil Pertanyaan No. 1

Sumber: Penulis, 2018

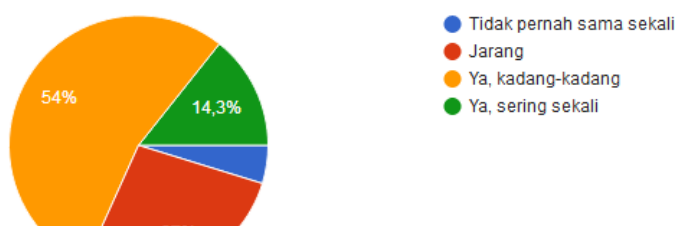


Gambar 3.6 Hasil Pertanyaan No. 2

Sumber: Penulis, 2018

Saya merasa cemas atau khawatir tanpa alasan yang jelas

63 tanggapan

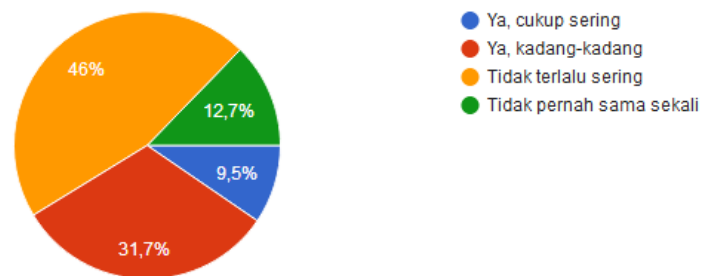


Gambar 3.8 Hasil Pertanyaan No. 4

Sumber: Penulis, 2018

Saya merasa takut atau panik tanpa alasan yang jelas

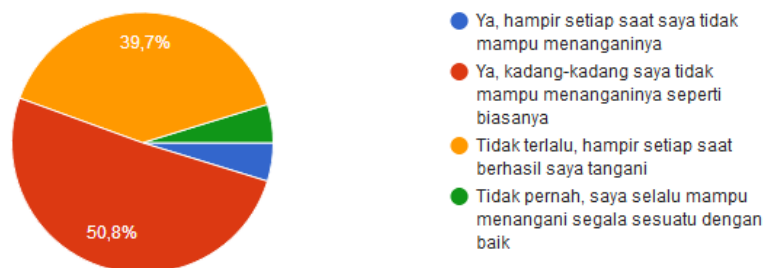
63 tanggapan



Gambar 3.9 Hasil Pertanyaan No. 5
Sumber: Penulis, 2018

Segala sesuatunya terasa sulit untuk dikerjakan

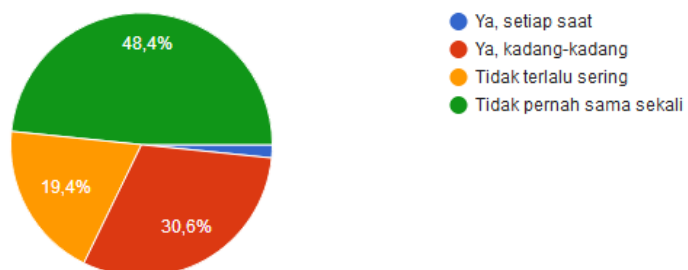
63 tanggapan



Gambar 3.10 Hasil Pertanyaan No. 6
Sumber: Penulis, 2018

Saya merasa tidak bahagia sehingga mengalami kesulitan untuk tidur

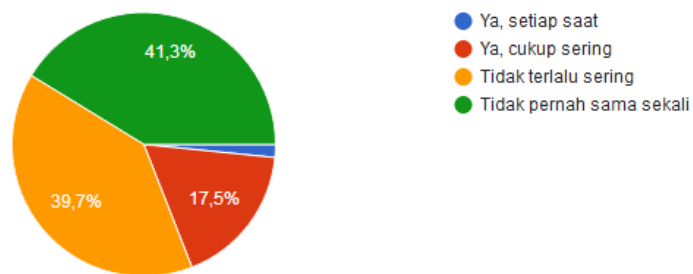
62 tanggapan



Gambar 3.11 Hasil Pertanyaan No. 7
Sumber: Penulis, 2018

Saya merasa sedih dan merasa diri saya menyedihkan

63 tanggapan

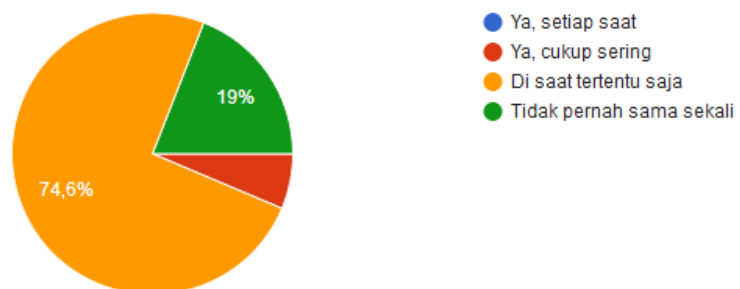


Gambar 3.12 Hasil Pertanyaan No. 8

Sumber: Penulis, 2018

Saya merasa tidak bahagia sehingga menyebabkan saya menangis

63 tanggapan

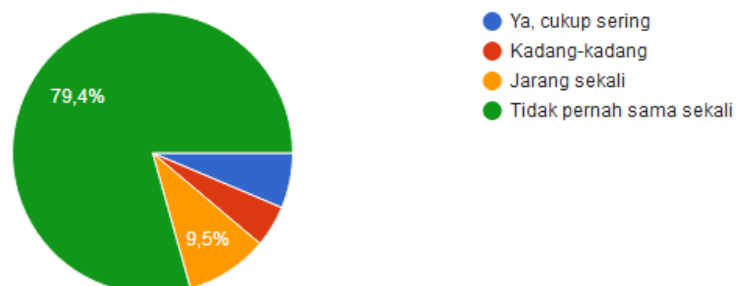


Gambar 3.13 Hasil Pertanyaan No. 9

Sumber: Penulis, 2018

Muncul pikiran untuk menyakiti diri saya sendiri

63 tanggapan



Gambar 3.14 Hasil Pertanyaan No. 10

Sumber: Penulis, 2018

3.6 Analisis Data

3.6.1 Analisis SWOT

- **Strenght**
 - RBC belum pernah memberikan informasi terkait *baby blues syndrome*, terutama pada saat penyuluhan kehamilan
 - Informasi *baby blues syndrome* penting untuk diketahui pasangan suami istri muda yang akan memiliki anak
 - Bebas biaya untuk kaum dhuafa, karena dari zakat
- **Weakness**
 - Tidak ada praktisi psikolog di RBC untuk memberikan informasinya
 - Belum ada media yang kreatif pada saat penyuluhan
- **Opportunity**
 - Hubungan yang akrab antara pasien dengan praktisi medis (baik dokter atau bidan)
 - RBC masih memberikan layanan yang baik secara gratis setelah anak mencapai usia satu tahun
- **Threat**
 - Pasangan suami istri belum begitu *aware* terhadap masalah psikologis, baik istri maupun keluarganya
 - Target audiens lebih banyak memendam apa yang ia rasakan
 - Tingkat pendidikan target audiens yang rendah

Matriks SWOT	Strenght	Weakness
	1. RBC belum pernah memberikan informasi terkait <i>baby blues syndrome</i> , terutama pada saat penyuluhan kehamilan 2. Informasi <i>baby blues syndrome</i> penting untuk	1. Tidak ada praktisi psikolog di RBC untuk memberikan informasinya 2. Belum ada media yang kreatif pada saat penyuluhan

	diketahui pasangan suami istri muda yang akan memiliki anak 3. Bebas biaya untuk kaum dhuafa, karena dari zakat	
Opportunity 1. Hubungan yang akrab antara pasien dengan praktisi medis (baik dokter atau bidan) 2. RBC masih memberikan layanan yang baik secara gratis setelah anak mencapai usia satu tahun	• Membuat media informasi yang efektif dengan mengutamakan kedekatan antara praktisi medis dengan target audiens	• Membuat media informasi yang kreatif dan efektif pada saat konseling dengan dokter kandungan atau bidan
Threat 1. Pasangan suami istri belum begitu <i>aware</i> terhadap masalah psikologis, baik istri maupun keluarganya 2. Target audiens lebih banyak memendam apa yang ia rasakan 3. Tingkat pendidikan target audiens yang rendah	• Membuat media informasi yang membuat interaktif target audiens terhadap apa yang ia rasakan	• Membuat media audio visual dalam bentuk <i>motion graphics</i>

Tabel 3.1 Tabel Matriks SWOT

Sumber: Penulis, 2018

Dari hasil analisis matriks SWOT di atas, penulis akan menggunakan strategi Threat-Weakness dalam merancang sebuah media visual untuk memberikan informasi *baby blues syndrome*. Media yang akan dirancang dari hasil analisis ini adalah *motion graphics* beserta *handbook* sederhana yang interaktif dalam memantau perkembangan psikis seorang ibu.

Threat 1. Pasangan suami istri belum begitu <i>aware</i> terhadap masalah psikologis, baik istri maupun keluarganya 2. Target audiens lebih banyak memendam apa yang ia rasakan 3. Tingkat pendidikan target audiens yang rendah	Threat – Weakness Membuat media audio visual dalam bentuk <i>motion graphics</i>
Weakness 1. Tidak ada praktisi psikolog di RBC untuk memberikan informasinya 2. Belum ada media yang kreatif pada saat penyuluhan	

Tabel 3.2 Tabel Threat-Weakness

Sumber: Penulis, 2018

3.7 Analisis Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa narasumber, yaitu dua psikolog dan dokter kandungan mengenai *baby blues syndrome* adalah *baby blues syndrome* sangat penting untuk diinformasikan kepada pasangan suami istri, khususnya pasangan muda karena untuk mempersiapkan kondisi seorang ibu yang akan mengalami fase sementara ini, baik persiapan dari ibunya maupun keluarganya, terutama seorang suami. Suami adalah mempunyai peran yang sangat besar untuk menyemangati istrinya. *Baby blues* bias terjadi karena berbagai macam hal, salah satunya yang dialami oleh target audiens di kelas menengah ke bawah adalah factor

ekonomi, kurangnya dukungan dari suami karena suami sebagian besar bekerja untuk mencari nafkah, serta lingkungan yang kurang mendukung.

3.8 Analisis Kuesioner

Hasil kuesioner akan mendapatkan skor untuk dikategorikan responden berada di tingkat depresi ringan atau sudah parah. Dari 63 responden, terdapat 44 responden depresi ringan dikarenakan adanya perubahan gaya hidup serta peran mereka sebagai seorang ibu. Kemudian, 7 responden mengalami depresi yang mengarah kepada depresi *postpartum*. Terakhir, 12 responden sudah mengalami depresi *postpartum*. Jika dilihat dari kuantitas, depresi yang dirasakan oleh ibu hanya karena adanya perubahan gaya hidup. Akan tetapi, jika dilihat dari kualitas, apa yang ibu rasakan, sesuai pertanyaan yang diajukan, (bisa dilihat dari diagram no. 3 sampai no. 8) hampir seluruh ibu merasakan sedih, cemas, khawatir dan bingung harus berbuat seperti apa.

Maka dari itu, media edukasi ini sangat dibutuhkan, guna menginformasikan kepada ibu, akan ada perubahan *mood* yang dialami pasca melahirkan. Jadi, harus dipersiapkan, baik itu fisik serta psikisnya. Dipersiapkannya saat sebelum ibu hamil, maka media ini hadir mengedukasi sebelum ibu dan ayah memutuskan untuk menjadi orangtua.

Mengenai pengetahuan responden mengenai *baby blues syndrome*, sekitar 85% sudah mengetahui *baby blues syndrome*, akan tetapi bukan berarti yang mengetahui *baby blues syndrome* responden tidak mengalami gejalanya, bahkan ada yang sudah termasuk kategori depresi *postpartum*. Maka dari itu, media ini tidak cukup menginformasikan saja harus adanya media yang mengedukasi untuk bisa meminimalisir perubahan *mood* negatif ibu menjadi lebih bahagia kembali.

3.9 Analisis Media

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh penulis melalui studi pustaka, wawancara dan analisis SWOT sebagai konsep untuk membuat rancangan media yang efektif untuk memberikan informasi tentang *baby blues syndrome* kepada pasangan muda yang akan memiliki anak, khususnya di Rumah Bersalin Cuma Cuma. Media yang akan dibuat oleh penulis yaitu *motion graphics*. Alasan penulis memilih *motion graphics* sebagai media yang efektif karena melihat target audiens yang belum begitu sadar terhadap kondisi psikisnya, jadi *motion graphics* adalah media yang efektif untuk menyampaikan informasi pentingnya *baby blue syndrome* ini.

Motion graphics akan ditampilkan pada saat penyuluhan berlangsung. *Motion graphics* ini terbilang efektif, karena dengan banyaknya visual yang ditampilkan, pergerakan visual yang tertata sesuai unsur dan elemen visual dalam ilustrasinya, layout atau tipografinya, dan juga dilengkapi dengan adanya audio, pasangan muda ini bisa menyerap dengan baik informasi yang berikan.

KONSEP & HASIL PERANCANGAN

4.1 Konsep

Berikut ini adalah beberapa konsep untuk membuat perancangan media berdasarkan analisis yang sudah penulis lakukan. Konsep ini dibagi menjadi konsep pesan, konsep kreatif, konsep media dan konsep visual. Berikut penjelasannya:

4.1.1 Konsep Pesan

Perancangan sebuah media, tidak bisa dilepaskan dari pesan yang akan disampaikan. Berdasarkan hasil pengumpulan data serta tujuan dibuatnya penelitian ini, media yang dirancang mempunyai dua pesan utama kepada target audiens. Pertama, yaitu, menginformasikan bahwa gejala *baby blues syndrome* ini bukanlah sesuatu yang harus ditakuti oleh setiap ibu yang baru melahirkan anak pertama. Dengan adanya anggota baru dalam keluarga, dalam menjalankan perannya sebagai seorang ibu akan bisa terasa menyenangkan. Ditambah pula, dengan kehadiran suami, orang tua dan juga edukasi tentang bagaimana merawat anak dengan baik, pasti *baby blues syndrome* bisa dilewati dengan mudah dan tidak menjadi hal yang menakutkan. Dalam arti, *baby blues* itu adalah momen berharga yang menyenangkan untuk setiap ibu.

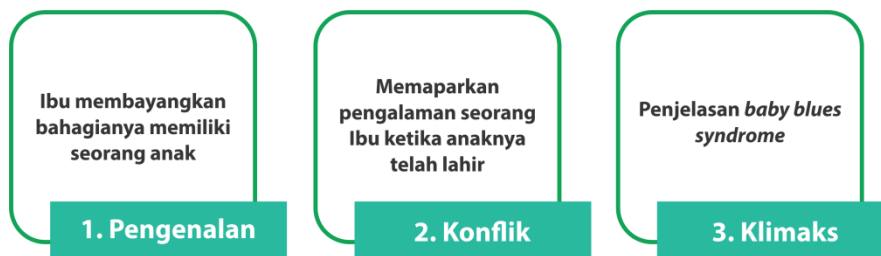
Kedua, pesan yang diinformasikan serta disosialisasikan adalah mengajak agar calon ibu atau ibu yang sedang hamil agar senantiasa membiasakan bercerita tentang apa yang dirasakannya. Bukan hanya yang dirasakan secara fisik, akan tetapi ke psikisnya, perasaan apa saja yang sedang dirasakan seorang ibu. Salah satu penyebab *baby blues syndrome* sulit dideteksi adalah dikarenakan seorang ibu tidak menceritakan apa yang sedang ia dirasakan, seorang ibu jika sudah mengalami gejala *moodswing* hanya dapat memendam apa yang dirasakan.

Informasi *baby blues syndrome* ini penting karena hampir setiap ibu yang melahirkan akan mengalami gejala ini, meskipun hanya sementara dan dianggap normal-normal saja tetapi jika dibiarkan atau tidak ditindaklanjuti dengan baik akan berakibat buruk kepada ibu, anak maupun keluarganya. Jadi, informasi ini diperlukan oleh pasangan suami istri dalam mengantisipasi dan atau mempersiapkan ibu dalam merawat anak serta kondisi ibunya sendiri.

4.1.2 Konsep Kreatif

- **Pendekatan Pesan**

Untuk menyampaikan informasi tersebut melalui *motion graphics* yang ditambahkan audio dalam bentuk narasi. Adapun alur yang akan disampaikan dalam *motion infographics* adalah:



Bagan 4.1 Alur Motion Graphics

Sumber: Penulis, 2018

dalam
nya
slogan

Selain itu, di *motion graphics* menggunakan yang nantinya akan disosialisasikan melalui media-media pendukung tujuannya mengajak serta mengingatkan calon ibu untuk membiasakan bercerita mengenai segala apa yang ia rasakan, terlebih perasaan atau *mood* yang ia rasakan kepada suami, keluarga ataupun dokternya. Adapun slogan yang dipakai dalam media informasi ini adalah “Bunda, cerita yuk!”



Gambar 4.1 Logo Bunda, Cerita Yuk!

Sumber: Penulis, 2018

Logo dibuat berwarna merah muda karena targetnya adalah seorang perempuan muda yang berumur 17-25 tahun. Merah muda sendiri memiliki kesan feminim. Logo dibuat dalam bentuk *bubble text* karena menginterpretasikan sebagai percakapan atau dialog untuk mensosialisasikan agar ibu dapat menceritakan apa yang sedang dirasakannya. Sesuai dengan target audiens, yaitu ibu muda yang tergolong dewasa awal, maka huruf yang dipakai menggunakan huruf Halohandler dan New Circle. Jenis huruf Halohandler memiliki sifat yang lembut, luwes dan terkesan mengajak dengan halus. Sedangkan jenis huruf New Circle tidak terlalu kaku, fleksibel serta terkesan menyenangkan.

- **Pendekatan Media**

Motion graphics ini akan disosialisasikan di penyuluhan-penyuluhan rumah sakit bersalin, klinik-klinik kesehatan dan media sosial seperti *youtube* dan *facebook*. Media yang dirancang yaitu sesuai dengan pendekatan target audiens yang sudah dipaparkan. Dari pendekatan target audiens tersebut diambil kesimpulan bahwa dari karakter serta sikapnya dalam kemampuan menerima informasi dibutuhkan media yang mudah untuk dimengerti agar bisa langsung memahami pesan yang disampaikan. Maka dari itu, media yang diambil adalah *motion graphics* karena dari media tersebut menampilkan informasi dengan visual menarik yang sederhana agar bisa langsung dipahami oleh target, selain itu ditambahkan audio untuk melengkapinya.

4.1.3 Konsep Media

- **Media Utama (*Motion Graphics*)**

Media utama dalam perancangan ini adalah *motion graphics*. Dari media ini, pesan yang disampaikan akan dapat diterima oleh target audiens yang memerlukan kesederhanaan dalam menangkap pesan yang disampaikan. *Motion graphics* ini akan ditampilkan pada saat penyuluhan yang biasa diberikan oleh pihak rumah bersalin dalam menyampaikan informasi-informasi seputar kehamilan. Selain di penyuluhan-penyuluhan, *motion graphics* ini dapat disosialisasikan melalui media sosial seperti *youtube* dan *facebook*.

- **Media Pendukung**

Media pendukung diperlukan untuk mendukung media utama dalam hal penerimaan pesan, maupun dalam hal pengingat pesan yang sudah disampaikan melalui media utama. Adapun media pendukung yang akan dirancang adalah sebagai berikut:

- a. Mood book
- b. Spanduk
- c. X-Banner
- d. Poster cetak
- e. Poster sosial media (Banner)
- f. T-Shirt
- g. Gantungan kunci
- h. Totebag

4.1.4 Konsep Visual

Konsep visual dalam perancangan ini berkaitan dengan gaya visual, ilustrasi, tipografi, dan warna. Sesuai konsep pesan yang disampaikan dalam media ini, yaitu *baby blues syndrome* adalah bukan sesuatu yang harus ditakuti oleh kebanyakan ibu, visual yang disajikan akan menggunakan elemen-elemen visual, baik ilustrasi maupun warna yang *full color* agar kesan menyenangkannya sesuai dengan pesan yang dimaksud. Berikut penjelasannya:

- Gaya Visual

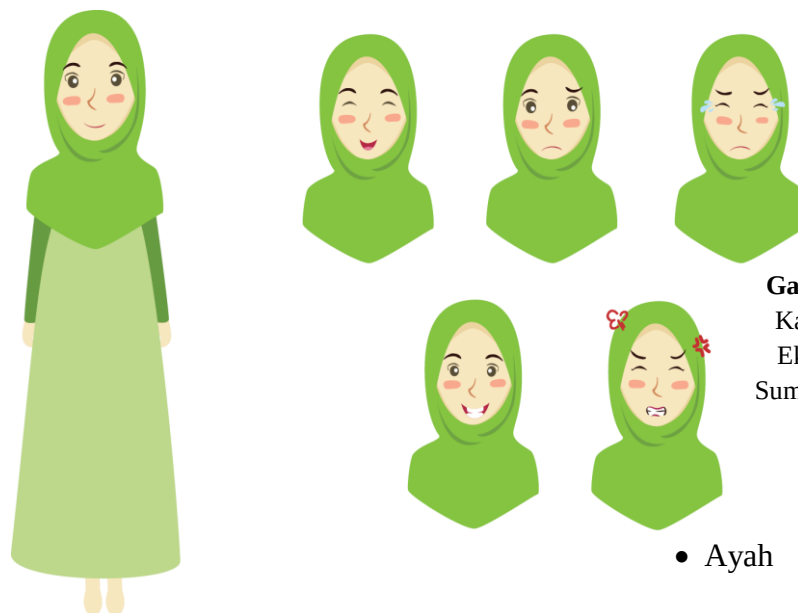
Gaya visual yang dipakai dalam perancangan ini sama dengan referensi yang ada, yaitu menggunakan vektor yang diaplikasikan dalam bentuk *motion graphics* untuk menyampaikan pesan-pesannya. Dengan objek yang ditampilkan berupa ilustrasi, tipografi, warna-warna yang menarik serta pergerakan dari satu scene ke scene lain yang berbeda, sehingga audiens tidak bosan. Selain itu, akan ditambahkan pula audio sebagai *background* dan narasi yang dibacakan untuk memperjelas pesan yang disampaikan pada informasi ini.

- Ilustrasi

Gaya ilustrasi yang dipakai yaitu berbentuk *flat design*. Dengan karakter yang akan ditampilkan yaitu seorang ibu, suami, bayi serta keluarga.

- Ibu

Karakter Ibu dibuat dengan visualisasi memakai jilbab serta baju dress sederhana yang biasa digunakan oleh ibu. Menggunakan dress dikarenakan ibu hamil biasanya lebih leluasa dalam bergerak, tidak terasa sakit di badannya jika dibandingkan dengan pakaian yang lain. Untuk warna jilbab dan dress menggunakan warna hijau dikarenakan mengikuti identitas dari RBC dan Sinergi Foundation sendiri menggunakan warna hijau serta bernilai agamis.



Gambar 4.2
Karakter dan
Ekspresi Ibu
Sumber: Penulis,
2018

- Ayah

Karakter Ayah dibuat dengan tampilan sederhana dan menggunakan warna hijau juga, karena identitas dari RBC itu sendiri.



Gambar 4.3 Karakter Ayah
Sumber: Penulis, 2018

- Anak Bayi

Karakter anak dibuat bayi sekitar umur satu bulan dikarenakan *baby blues syndrome* biasanya paling lama dirasakan oleh ibu dalam rentang waktu satu bulan. Visualisasi bayinya menggunakan celana bayi berwarna ungu. Berwarna ungu pun diambil dari identitas RBC.



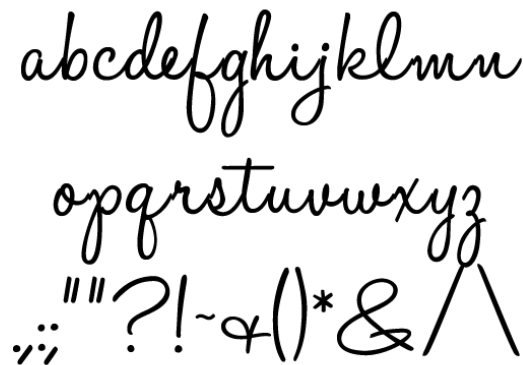
Gambar 4.4 Karakter Anak
Sumber: Penulis, 2018

- Tipografi

Sesuai dengan target audiens, tipografi yang akan dipakai yaitu memakai jenis huruf yang sifatnya *clean* karena akan terlihat sederhana untuk menangkap pesan, tetapi dalam pergerakannya akan dibuat sedikit tidak

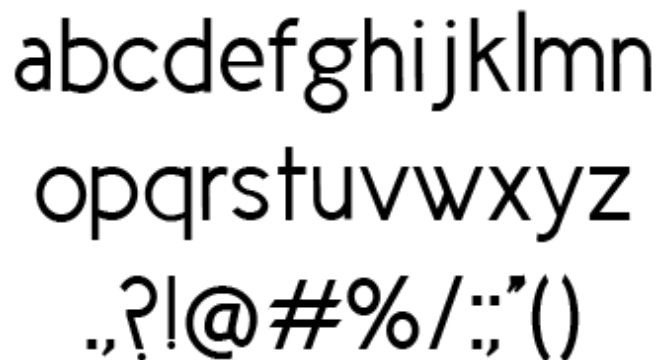
beraturan. Dibuat tidak beraturan karena dari sifat audiens yang berada dalam tingkat dewasa awal.

Jenis huruf yang dipakai adalah Halohandletter dan New Cicle.



Gambar 4.5 Font Halohandletter

Sumber: Penulis, 2018

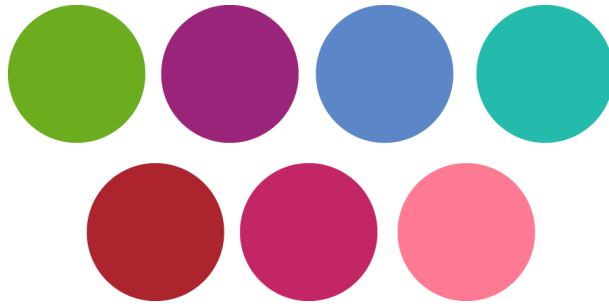


Gambar 4.6 Font New Cicle

Sumber: Penulis, 2018

- Warna

Warna-warna yang dipakai adalah warna-warna bold karena sesuai dengan target audiens yang menengah ke bawah, biasanya agar lebih menyerap warna-warna yang kuat. Meskipun sudah akan memiliki anak tetapi usianya berkisar 17 – 25 tahun merupakan usia dewasa awal. Warna utama yang dipakai yaitu, warna identitas RBC yang diaplikasikan dalam karakter-karakternya serta *motion graphicnya*, yaitu hijau dan ungu. Dalam *motion graphics* dikombinasikan dengan warna yg beragam, atau *full color* agar pesan menyenangkannya bisa tersampaikan. Karena *baby blues syndrome* bukan sesuatu yang harus ditakuti.



Gambar 4.7 Warna
Sumber: Penulis, 2018

4.2 Hasil Perancangan

4.2.1 Storyline

CHAPTER	OUTLINE	NARASI
1 PENGENALAN	Ibu membayangkan bahagianya memiliki seorang anak	“Kehamilan adalah momen yang paling ditunggu-tunggu oleh setiap pasangan suami dan istri.”
		“Punya anggota baru di keluarga pasti bakal nambah seru!”
		“Rasanya, bahagia banget!” “Eh, tapi, kenapa ya....”
2 KONFLIK	Memaparkan pengalaman-pengalaman seorang Ibu ketika anaknya telah lahir	“Saat si kecil lahir, ada kalanya Bunda merasa bingung apa yang harus dilakukan,”
		“Khawatir dan sering menangis,”
		“Sering tidak bisa tidur,”
		“Atau menjadi kurang bersabar dalam menghadapi si kecil.”
		“Kondisi-kondisi tadi jika sudah lebih dari tiga minggu

		bisa termasuk gejala <i>baby blues syndrome</i> .”
3 KLIMAKS	Penjelasan <i>baby blues syndrome</i>	“Sebenarnya, apa sih <i>baby blues</i> itu?”
		“ <i>Baby blues syndrome</i> adalah kondisi yang dialami oleh kebanyakan Ibu yang baru melahirkan anak pertama.”
		“Yang bisa disebabkan oleh hormon.”
		“Perubahan pola hidup atau kebiasaan”
		“Atau tanggung jawab baru sebagai ibu”
		“Di Indonesia sendiri, ada sekitar 50-80% Ibu yang baru melahirkan akan mengalami gejala <i>baby blues</i> ini.”
4 ANTIKLIMAKS	Kondisi Ibu yang menyenangkan	“Jadi, jika Bunda merasakan gejala seperti itu, jangan khawatir ya. <i>Baby blues syndrome</i> bukan hal yang harus ditakuti kok. Lagipula Bunda tidak sendirian ”
		“Ada suami yang siap menemani dan mendengar di segala kondisi,”
		“Keluarga yang mendukung”
		“Dokter yang mengontrol kondisi Bunda,”
5 PENYELESAIAN	Ajakan bercerita untuk Ibu hamil	“Caranya dengan mempersiapkan pengetahuan bagaimana merawat si kecil, persiapan fisik dan jangan lupa tetap ikhlas dalam berperan menjadi seorang Ibu.”

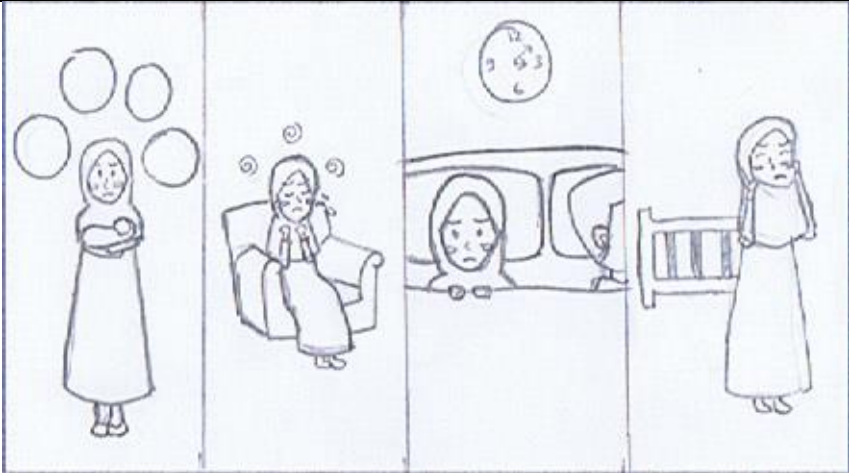
		“Jadi, Bunda tidak usah ragu lagi ya mengutarakan apa yang Bunda Rasakan.”
		“Cerita yuk, Bunda!”

Tabel 4.1 Storyline
Sumber: Penulis, 2018

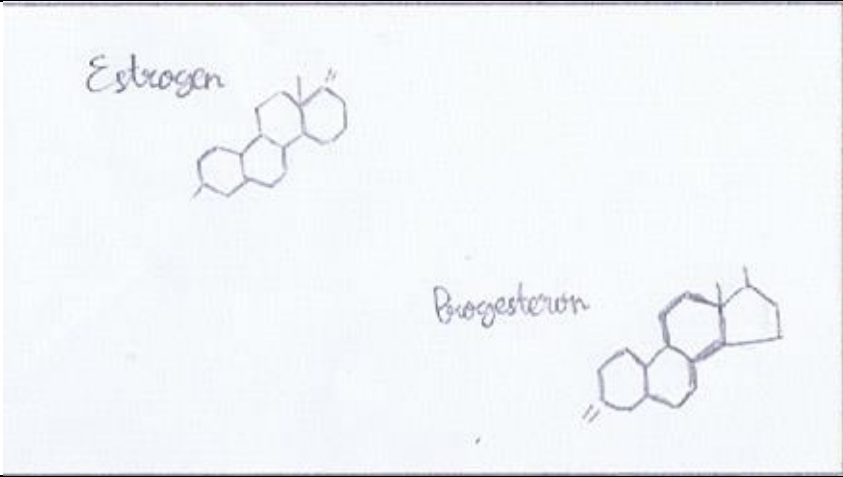
4.2.2 Sketsa Storyboard

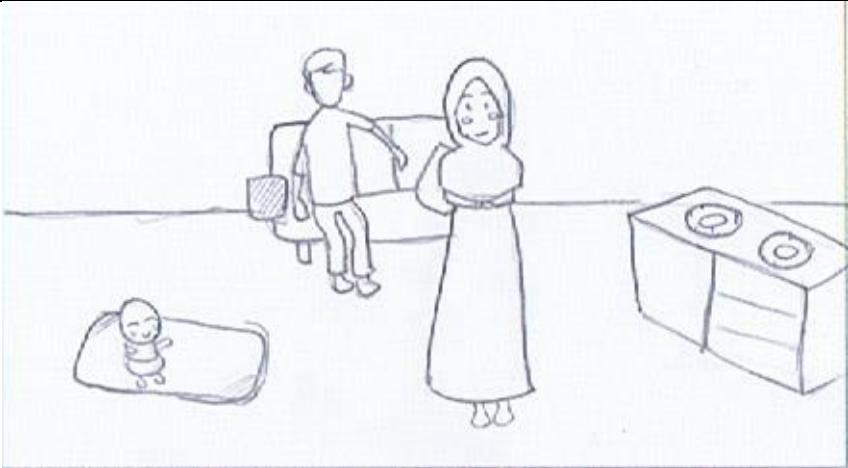
Chptr	
Visual	
Ket	Scene: 1 Action: Ibu yang sedang hamil dan Ayah yang merangkul Ibu Narasi: “Kehamilan adalah momen yang paling ditunggu-tunggu oleh setiap pasangan suami dan istri.”

	Time: 00:00 - 00:08
Visual	
Ket	Scene: 2 Action: Bayangan Ibu yang sedang bergembira bersama suami dan anak Narasi: “Punya anggota baru di keluarga pasti bakal nambah seru!” Time: 00:08 - 00:15
Visual	
Ket	Scene: 3 Action: Ibu yang bergembira Narasi: “Rasanya, bahagia banget!” “Eh, tapi, kenapa ya ada kalanya ” Time: 00:16 - 00:25

Visual	
Ket	Scene: 4-7 Action: Kondisi tidak menyenangkan Narasi: “Saat si kecil lahir, ada kalanya Bunda merasa bingung apa yang harus dilakukan, khawatir dan sering menangis, sering tidak bisa tidur atau menjadi kurang bersabar dalam menghadapi si kecil” Time: 00:25 - 00:41
Visual	
Ket	Scene: 8 Action: Narasi: “Dari kondisi-kondisi tadi jika sudah lebih dari tiga minggu bisa termasuk gejala <i>baby blues syndrome</i>.” Time: 00:42 - 00:47

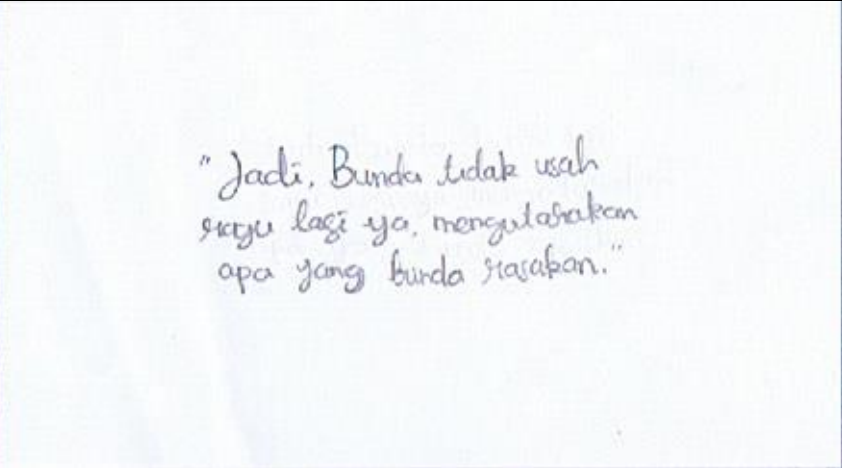
Visual	
Ket	Scene: 9 Action: Bertanya mengenai <i>baby blues syndrome</i>. Narasi: “Sebenarnya, apa sih <i>baby blues</i> itu?” Time: 00:48 - 00:51
Visual	
Ket	Scene: 10 Action: Penjelasan <i>baby blues syndrome</i> dengan kinetic typography. Narasi: “<i>Baby blues syndrome</i> adalah keadaan depresi ringan bersifat sementara yang dialami oleh kebanyakan Ibu yang baru melahirkan anak pertamanya.” Time: 00:52 - 01:02

Visual	
Ket	Scene: 11 Action: Penjabaran Narasi: “Bisa disebabkan oleh karena hormon.” Time: 01:03 – 01:05
Visual	
Ket	Scene: 12 Action: Penjabaran Narasi: “Perubahan pola hidup” Time: 01:06 – 01:08

Visual	
Ket	Scene: 13 Action: Penjabaran Narasi: “Atau tanggung jawab baru sebagai ibu” Time: 01:09 – 01:11
Visual	
Ket	Scene: 14 Action: Menjelaskan fakta baby blues syndrome Narasi: “Di Indonesia sendiri, ada sekitar 50-80% Ibu yang baru melahirkan akan mengalami <i>baby blues</i>.” Time: 01:12 – 01:20

Visual	
Ket	Scene: 15 Action: Narasi: “ Jika Bunda merasakan gejala seperti itu, jangan khawatir ya. <i>Baby blues syndrome</i> itu bukan hal yang menakutkan kok. Lagipula, Bunda kan tidak sendirian” Time: 01:21 – 01:31
Visual	
Ket	Scene: 16 Action: Kondisi ibu yang menyenangkan. Narasi: “Ada suami yang siap menemani dan mendengar di segala kondisi,” Time: 01:32 – 01:36

Visual	 Scene: 17-18 Action: Narasi: “Keluarga yang mendukung, dokter yang mengontrol kondisi bunda” Time: 01:37 – 01:42
Visual	 Scene: 19 Action: Ajakan mempersiapkan pengetahuan dan fisik. Narasi: “Jangan lupa, persiapkan pengetahuan bagaimana merawat si kecil, persiapan fisik dan tetap ikhlas dalam berperan menjadi seorang Ibu.” Time: 01:43 – 01:53
Ket	

Visual	
Ket	Scene: 20 Action: Narasi: "Jadi, Bunda tidak usah ragu lagi ya mengutarakan apa yang Bunda rasakan." Time: 01:54 – 01:59
Visual	
Ket	Scene: 21 Action: Narasi: "Cerita yuk, Bunda!" Time: 02:00 – 02:02

Visual	
Ket	Scene: 22 Action: Narasi: - Time: 02:03 – 02:05

Tabel 4.2 Sketsa Storyboard
Sumber: Penulis, 2018

4.2.3 Digital Storyboard

Chptr	1
-------	---

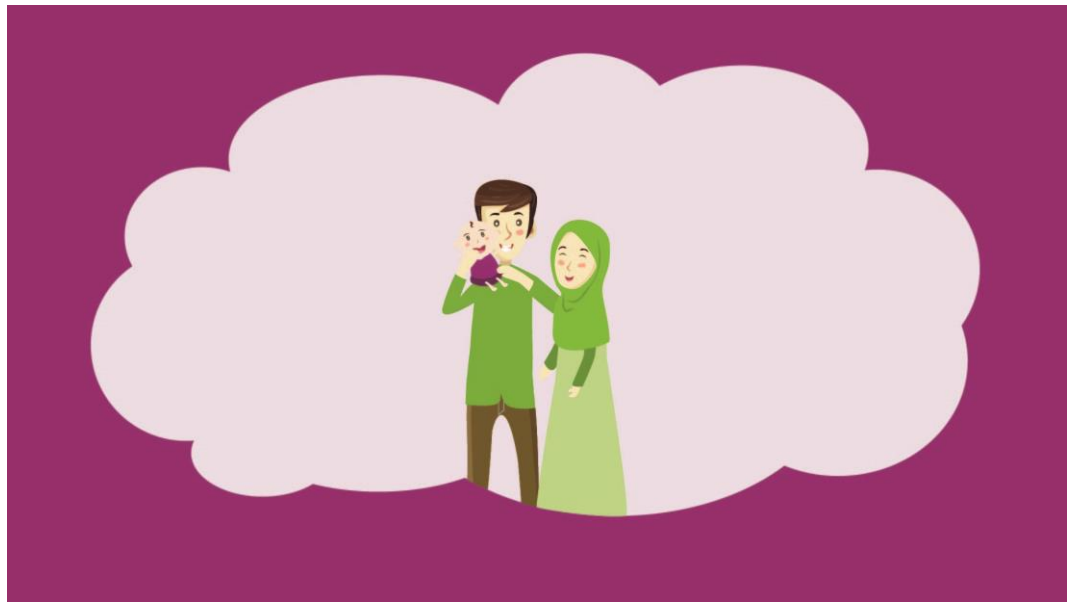


Scene: 1

Action: Ibu yang sedang hamil dan Ayah yang merangkul Ibu

Narasi: “Kehamilan adalah momen yang paling ditunggu-tunggu oleh setiap pasangan suami dan istri.”

Time: 00:00 - 00:08

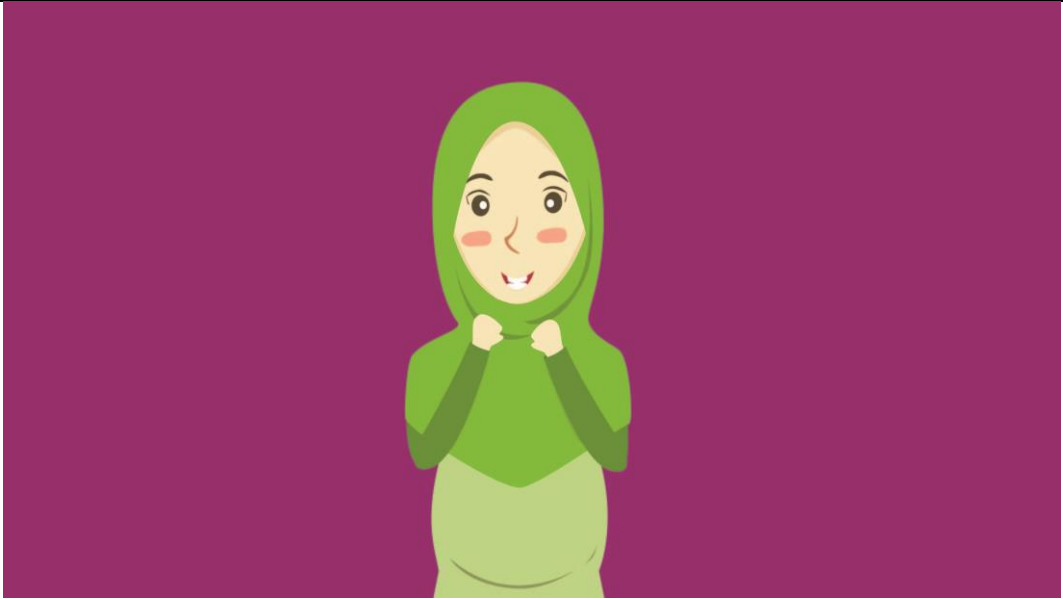
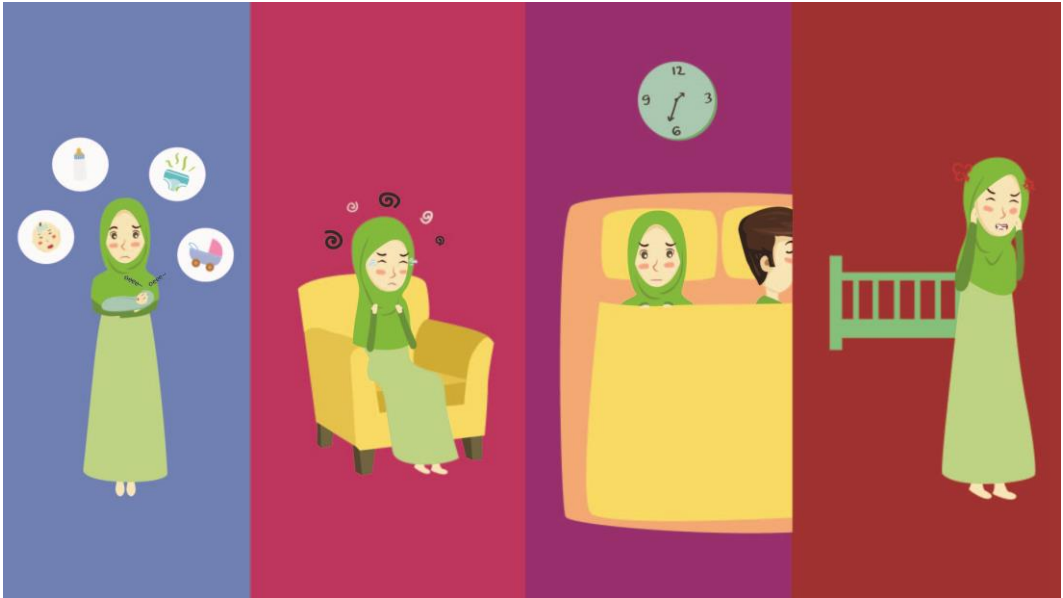


Scene: 2

Action: Bayangan Ibu yang sedang bergembira bersama suami dan anak

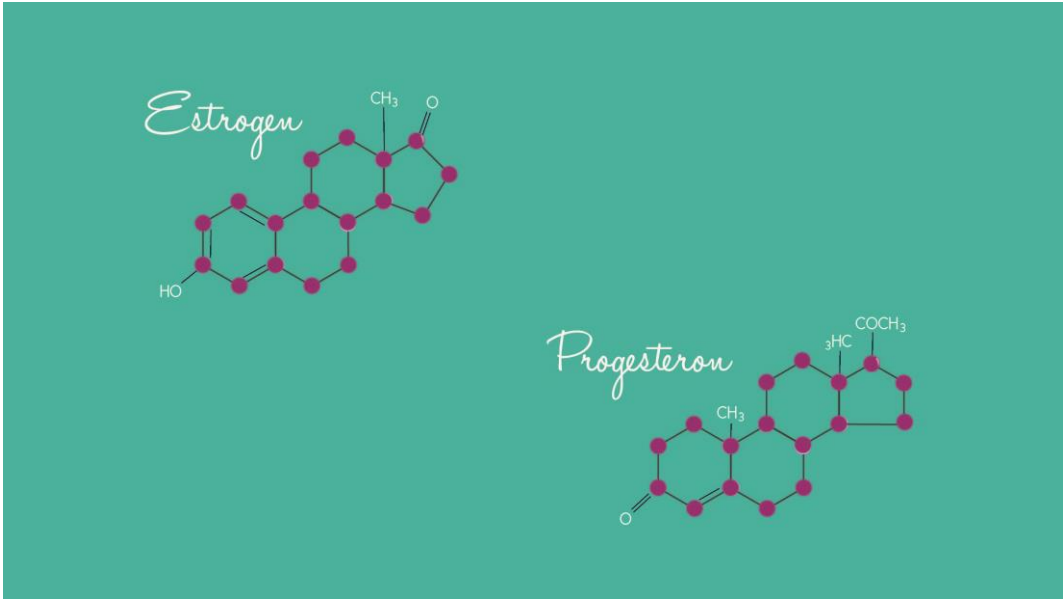
Narasi: "Punya anggota baru di keluarga pasti bakal nambah seru!"

Time: 00:08 - 00:15

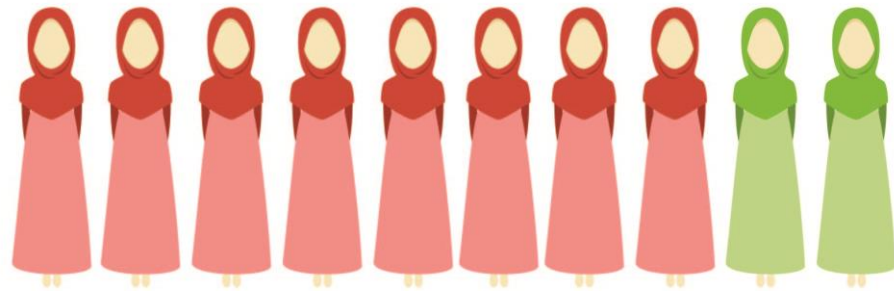
	
	Scene: 3 Action: Ibu yang bergembira Narasi: “Rasanya, bahagia banget!” “Eh, tapi, kenapa ya ada kalanya ” Time: 00:16 - 00:25
	

	Scene: 4-7 Action: Kondisi tidak menyenangkan Narasi: “Saat si kecil lahir, ada kalanya Bunda merasa bingung apa yang harus dilakukan, khawatir dan sering menangis, sering tidak bisa tidur atau menjadi kurang bersabar dalam menghadapi si kecil” Time: 00:25 - 00:41
	 The graphic consists of two green text elements separated by a vertical purple line. On the left, the text reads 'lebih dari 3 minggu' in a mix of script and sans-serif fonts. On the right, the text reads 'Baby blues syndrome' in a sans-serif font.
	Scene: 8 Action: Narasi: “Dari kondisi-kondisi tadi jika sudah lebih dari tiga minggu bisa termasuk gejala <i>baby blues syndrome</i>.” Time: 00:42 - 00:47

	
	Scene: 9 Action: Bertanya mengenai <i>baby blues syndrome</i>. Narasi: “Sebenarnya, apa sih <i>baby blues</i> itu?” Time: 00:48 - 00:51
	
	Scene: 10 Action: Penjelasan baby blues syndrome dengan kinetic typography. Narasi: “<i>Baby blues syndrome</i> adalah keadaan depresi ringan bersifat sementara yang dialami oleh kebanyakan Ibu yang baru melahirkan anak pertamanya.”

	Time: 00:52 - 01:02
	 The image displays two chemical structures on a teal background. On the left is the structure of Estrogen, featuring a four-ring steroid nucleus with a hydroxyl group (HO-) at C3, a methyl group (CH3) at C13, and a ketone group (=O) at C17. The word 'Estrogen' is written in a cursive font above the structure. On the right is the structure of Progesterone, also with a four-ring steroid nucleus, but with a ketone group (=O) at C3, a methyl group (CH3) at C10, and an acetyl group (-COCH3) at C17. The word 'Progesteron' is written in a cursive font above the structure.
	Scene: 11 Action: Penjabaran Narasi: “Bisa disebabkan oleh karena hormon.” Time: 01:03 – 01:05
	 A circular collage of various icons representing health and lifestyle. The icons include a green leafy vegetable, a carrot, a bicycle, a watermelon slice, a pear, a red apple, a pair of purple sneakers, a carton of milk, a fish, a piece of meat, and a round analog clock showing approximately 1:50. The entire collage is set against a teal background.
	Scene: 12

	Action: Penjabaran Narasi: “Perubahan pola hidup” Time: 01:06 – 01:08
	
	Scene: 13 Action: Penjabaran Narasi: “Atau tanggung jawab baru sebagai ibu” Time: 01:09 – 01:11



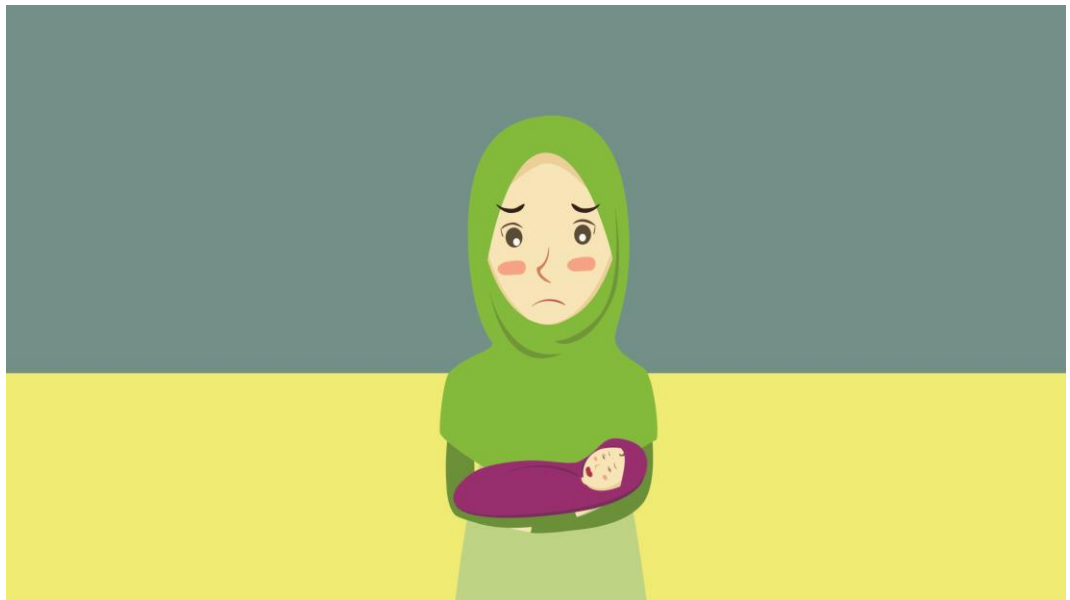
50% – 80% ibu akan mengalami baby blues syndrome

Scene: 14

Action: Menjelaskan fakta baby blues syndrome

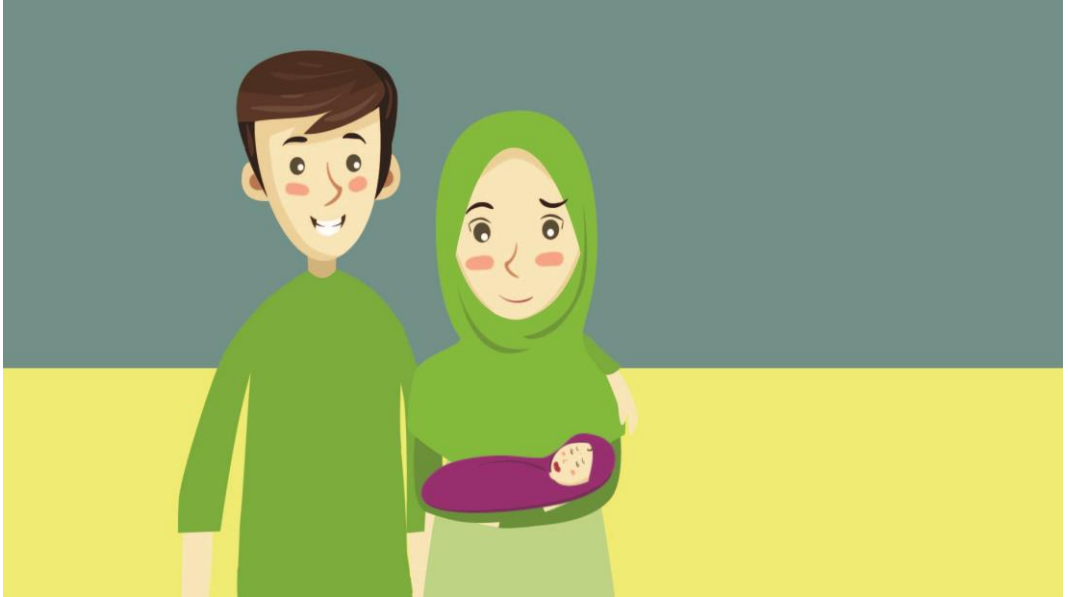
Narasi: “Di Indonesia sendiri, ada sekitar 50-80% Ibu yang baru melahirkan akan mengalami *baby blues*.”

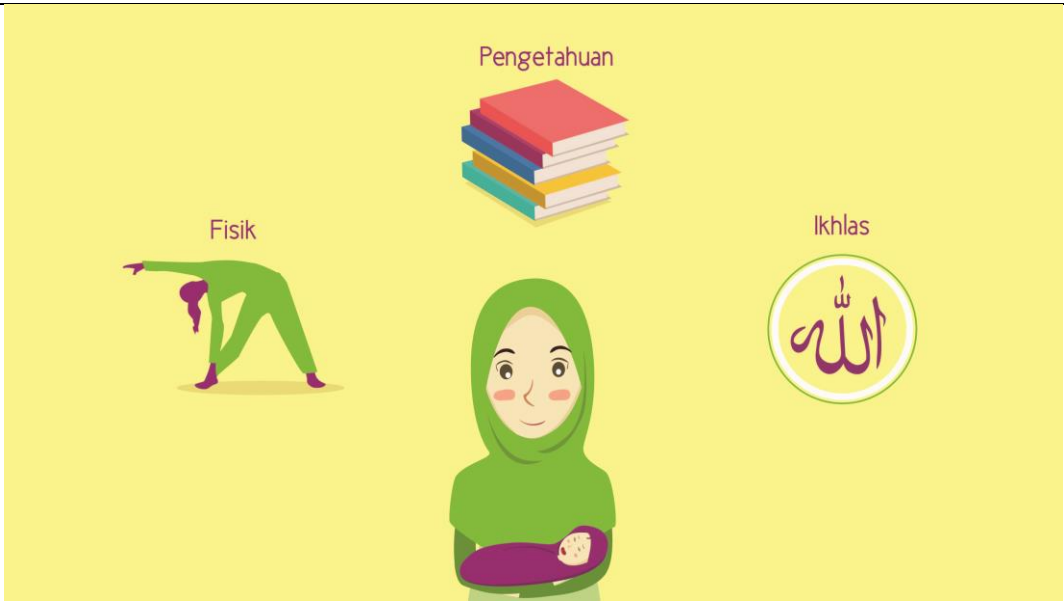
Time: 01:12 – 01:20



Scene: 15

Action:

	Narasi: “ Jika Bunda merasakan gejala seperti itu, jangan khawatir ya. <i>Baby blues syndrome</i> itu bukan hal yang menakutkan kok. Lagipula, Bunda kan tidak sendirian” Time: 01:21 – 01:31
	
	Scene: 16 Action: Kondisi ibu yang menyenangkan. Narasi: “Ada suami yang siap menemani dan mendengar di segala kondisi,” Time: 01:32 – 01:36
	

	Scene: 17-18 Action: Narasi: “Keluarga yang mendukung, dokter yang mengontrol kondisi bunda” Time: 01:37 – 01:42
	 The illustration features a central figure of a woman wearing a green hijab and a green long-sleeved top, holding a baby wrapped in a purple cloth. To her left is a green silhouette of a person performing a yoga-like stretch, labeled 'Fisik'. Above her is a stack of four books in red, blue, yellow, and green, labeled 'Pengetahuan'. To her right is a circular icon with the Arabic word 'الله' (Allah) in purple, labeled 'Ikhlas'. The entire scene is set against a solid yellow background.
	Scene: 19 Action: Ajakan mempersiapkan pengetahuan dan fisik. Narasi: “Jangan lupa, persiapkan pengetahuan bagaimana merawat si kecil, persiapkan fisik dan tetap ikhlas dalam berperan menjadi seorang Ibu.” Time: 01:43 – 01:53
	<i>"Jadi, Bunda tidak usah ragu lagi ya mengutarakan apa yang bunda rasakan"</i>

	Scene: 20 Action: Narasi: “Jadi, Bunda tidak usah ragu lagi ya mengutarakan apa yang Bunda rasakan.” Time: 01:54 – 01:59
	
	Scene: 21 Action: Narasi: “Cerita yuk, Bunda!” Time: 02:00 – 02:02
	<i>dipersembahkan oleh:</i>  www.rbc-sinergi.org

	Scene: 22 Action: Narasi: - Time: 02:03 – 02:05
--	---

Tabel 4.3 Digital Storyboard
Sumber: Penulis, 2018

4.2.4 Media Pendukung

a. Spanduk



Gambar 4.8 Spanduk
Sumber: Penulis, 2018

b. X-Banner

**Gambar 4.9** X-Banner

Sumber: Penulis, 2018

c. Poster Medsos

**Gambar 4.10** Poster Medsos

Sumber: Penulis, 2018

d. Poster Cetak



Gambar 4.11 Poster Cetak
Sumber: Penulis, 2018

e. Tiket



Gambar 4.12 Tiket
Sumber: Penulis, 2018

f. T-Shirt



Gambar 4.13 T-Shirt
Sumber: Penulis, 2018

g. Totebag



Gambar 4.14 Totebag
Sumber: Penulis, 2018

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Motion graphics ini merupakan media yang sederhana untuk diterima dalam penerimaan pesan kepada target audiens. Informasi ini sangat penting untuk diketahui pada setiap pasangan suami dan istri, karena gejala *baby blues syndrome* bisa terjadi kepada ibu muda khususnya ibu yang baru pertama kali melahirkan.

5.2 Saran

Kepada pihak yang berkaitan dengan kesehatan dan juga kehamilan, yaitu dokter, bidan, rumah sakit diharapkan dapat menyampaikan informasi dan juga mensosialisasikan informasi *baby blues syndrome* untuk calon pasangan ibu dan ayah, baik dalam penyuluhan di pihak rumah sakit atau rumah bersalin.